



Diterbitkan Oleh :
Program Studi Agribisnis
P-Issn : 2086-7956 E-Issn : 2615-5494

Jurnal
AGRIBIS

Volume : XVI, Nomor : 1, Januari 2023



JURNAL AGRIBIS

Kajian Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis
P-ISSN : 2086-7956 e-ISSN : 2615-5494

DAFTAR ISI

Analisis Pengaruh Harga Kebutuhan Pangan Pasar Tradisional Terhadap Inflasi Di Kota Makassar (Andi Amran Asriadi, Firmansyah, Nailah Husain)... 2054-2071

Menelisik Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Rejang *Nundang Bineak* Dalam Rangka Mewujudkan Teknologi Pertanian Organik Berbasis Sumberdaya Lokal Di Kabupaten Lebong Bengkulu
(Neti Kesumawati, Yukiman Armadi dan Rita Feni)2072-2084

Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Pengurusan Labelisasi Dan Sertifikasi Benih Di Uptd Ppsbtph Provinsi Bengkulu (Meliyana, Elni Mutmainnah, Anton Feriady)2085-2091

Analisis Usaha Kerupuk Balok Ditinjau Dari Nilai Tambah Dan Pemasaran Pada Industri Rumah Tangga Raos Echo Di Kabupaten Seluma (Impian Tina Sari, Herri Fariadi, Evi Andriani)2092-2100

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Omzet Penjualan Sayuran Di Pasar Rakyat Kecamatan Amen Kabupaten Lebong (Vivilia Pitaloka, Edi Efrita, Elni Mutmainnah, Novitri Kurniati, Dan Anton Feriady)2101-2109

Motif Dan Pola Interaksi Antara Petani Kelapa Sawit Dan Lembaga Pemasaran Di Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah (Sugiman, Herri Fariadi, Evi Andriani)2110-2117

Analisis Peramalan Produksi Karet Di Pt Kirana Windu (Suatu Studi di PT Kirana Windu Kecamatan Rawas Ulu) (Mira Lisnawati, Edi Efrita, Jon Yawahar, Rita Feni, Dan Edy Marwan).....2118-2124

Kontribusi Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kelurahan Balla Kecamatan Baraka (Irmayani, Nursalim, Nurhaedah, Masnur)2125-2153

Vol 16, No 1, Januari 2023

Jurnal Agribis_Kajian Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis



ANALISIS PENGARUH HARGA KEBUTUHAN PANGAN PASAR TRADISIONAL TERHADAP INFLASI DI KOTA MAKASSAR

ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF MARKET FOOD NEED PRICE TRADITIONAL TOWARDS INFLATION IN THE CITY OF MAKASSAR

Andi Amran Asriadi, Firmansyah, Nailah Husain

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

* Corresponding Author Email : a.amranasriadi@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini 1). menganalisis perkembangan harga kebutuhan pangan di pasar tradisional di Kota Makassar., 2). menganalisis pengaruh harga bawang merah, harga bawang putih, harga cabai besar, harga cabai rawit, dan harga daging ayam terhadap inflasi di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) pada 2018-2021. Metode analisis data karya ini menggunakan model analisis reliabilitas dan uji regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 25. Pengujian dilakukan dengan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji F-test. (simultan) dan uji-t (parsial). Hasil penelitian menjelaskan bahwa perkembangan harga pangan pada 2018-2021 menunjukkan rata-rata tahunan harga bawang merah, harga bawang putih, harga cabai, harga cabai rawit dan harga ayam yang berfluktuatif. Jadi alasannya adalah musim, masa paceklik yang menyebabkan ketersediaan pangan berkurang dan sebaliknya, ada surplus pada musim panen, sehingga harga turun. Karena memberikan efek negatif jenis variasi yang terjadi setiap komoditi pangan. Apabila fluktuasi yang terjadi berupa kenaikan nilai, maka permintaan secara otomatis menimbulkan defisit yang mengancam kerugian komersial dan inflasi akan melambat. Hasil penelitian kedua ini juga menunjukkan komoditi yang meliputi harga bawang merah (X1), harga bawang putih (X2), harga cabai besar (X3), harga cabai rawit (X4), harga ayam (X5). yang paling berpengaruh dan tidak berdampak signifikan terhadap inflasi di Makassar. Karena harga-harga barang secara umum dan konsisten turun setiap tahunnya, maka tingkat harga umum tersebut disebabkan oleh banyaknya jumlah barang dan jenis barang yang beredar di pasaran.

Kata Kunci: Pengaruh Komoditi Pangan, Kota Makassar

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk

dibahas, terutama karena dampaknya yang luas terhadap perekonomian Indonesia (Rosa et al., 2019). Inflasi

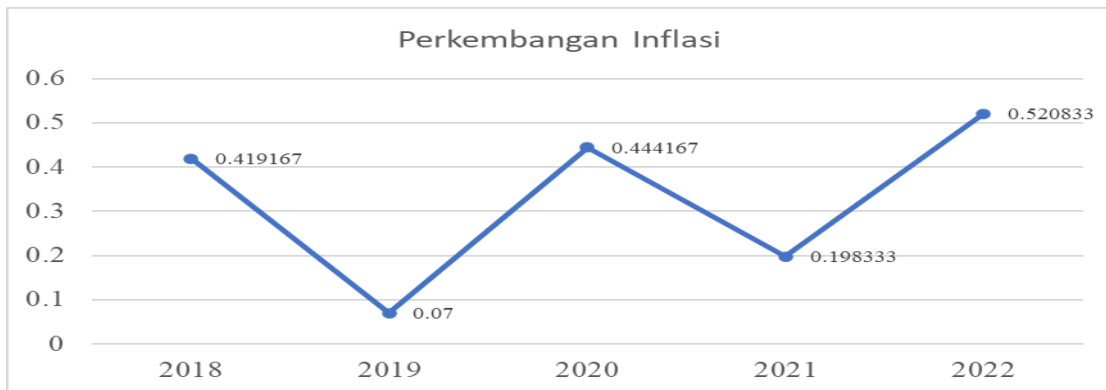


dapat memberikan efek positif atau negatif terhadap perekonomian tergantung seberapa buruk inflasi tersebut. Inflasi adalah masalah ekonomi klasik yang menyebabkan trauma mendalam bahkan sampai hari ini. Menurut sejarah perkembangan Indonesia, fluktuasi inflasi terkadang fluktuatif dan persisten (Wijayanto, 2018). Salah satu kebutuhan terpenting dalam kehidupan manusia adalah makanan. Namun, karena perubahan harga meningkat setiap tahun, makanan rentan terhadap inflasi. Inflasi merupakan masalah yang sering terjadi di banyak negara, termasuk Indonesia. Konsep inflasi adalah kenaikan harga suatu produk atau jasa secara terus menerus pada titik waktu tertentu (Wulandari dan Habra, 2020). Permasalahan terkait inflasi dan fluktuasi harga masih menjadi permasalahan klasik di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di Kota Makassar.

Letak Kota Makassar adalah di bagian selatan dari Pulau Sulawesi. Perkembangan wilayah Kota Makassar dimulai di sepanjang pesisir pantai yang

berada di antara dua sungai besar, yaitu sungai Jeneberang dan sungai Tallo. Perbatasan Makassar bagian utara merupakan pedalaman yang didiami suku Bugis sedangkan perbatasan selatan didiami oleh suku Makassar. Perkembangan kota Makassar sebagai kota perdagangan dan kota pelabuhan ditunjang oleh wilayah utara. Wilayah pedalaman membawa komoditas sumber daya alam ke Makassar untuk dijual ke pasar. Bagian barat dari kota Makassar adalah selat Makassar dan terdapat sejumlah pulau kecil.

Perkembangan laju inflasi selama tahun 2018 sebesar 0,419 persen, 2019 sebesar 0,07 persen, 2020 sebesar 0,044 persen, 2021 sebesar 0,19 persen, dan 2022 sebesar 0,52 persen. Inflasi ini cenderung mengalami naik dan turun setiap tahun berjalan. Inflasi tersebut terjadi karena adanya kenaikan pada golongan, makanan, minuman, serta tembakau, golongan informasi, kesehatan, jasa keuangan, komunikasi, serta juga pariwisata (BPS Sulawesi Selatan, 2022)



Gambar 1. Perkembangan Inflasi Kota Makassar Tahun 2018-2022 (Persen)
Sumber: BPS Sulawesi Selatan

Beberapa komoditas yang mengalami kenaikan harga pada Januari-Desember 2018 antara lain: ikan bandeng, emas perhiasan, angkutan udara, beras, telur ayam ras, bahan bakar rumah tangga, cabe rawit, ikan teri basah, tomat sayur dan bawang merah. Sedangkan komoditas yang mengalami penurunan harga tahun Januari-desember 2019 adalah: jeruk, papaya, jeruk nipis/limau, daging ayam ras, kentang, kol putih/kubis, sawi putih, pembalut wanita dan gula merah.

Komoditas yang mengalami kenaikan harga pada Januari-Desember 2020 antara lain: tarif angkutan udara, cabai rawit, ikan bandeng/bolu, tarif kendaraan roda 4 online, telur ayam ras, cumi-cumi, bawang merah, kangkung, tarif angkutan antarkota, minyak goreng. Sedangkan beberapa komoditas yang mengalami penurunan harga pada

Januari-Desember 2021 seperti: ikan cakalang, emas perhiasan, daging ayam ras, labu siam/jipang, daun bawang, pir, jeruk nipis/limau, semangka, beras, susu kental manis. Sedangkan Komoditas yang memberikan andil inflasi mtm antara lain: bawang merah, angkutan udara, sewa dan kontrak rumah, tomat, ikan layang/ ikan benggol, tempe, kopi siap saji, air kemasan, telur ayam ras, dan beras. Sedangkan beberapa komoditas yang dominan memberikan andil deflasi mtm pada Januari-November 2022 antara lain: udang basah, cabai rawit, cabai merah, jagung manis, ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso, ikan cakalang/ ikan sisik, kol putih/kubis, daging ayam ras, ikan bandeng/ikan bolu, dan minyak goreng.

Inflasi juga sering digunakan untuk menggambarkan kondisi



perekonomian, mengukur kinerja perekonomian suatu negara (Kristinae, 2018). Selain itu, inflasi merupakan peristiwa dimana harga barang dan jasa meningkat secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu (Pradana, 2019). Hubungan antara inflasi dan harga pangan, studi sebelumnya (Apriyadi, 2020) menunjukkan bahwa daging sapi dinyatakan normal pada tahun 2017-2019. Di sisi lain, harga ayam dan telur juga meningkat. Berdasarkan penelitian (Rahmanta, Maryuni et al., 2020) “Pengaruh Harga Pangan Terhadap Inflasi di Kota Medan” dimana harga cabai merah, beras, bawang putih, bawang merah dan juga cabai rawit berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Selain itu, penelitian (Rahmanta, Ayu.S.F et al., 2020) menyatakan bahwa harga telur dan minyak goreng merupakan salah satu bahan pangan yang paling dominan dan memiliki efek jangka panjang yang menjelaskan variasi inflasi provinsi Sumatera Selatan. Terakhir, berdasarkan penelitian (Yuliati, 2020) dengan topik “Pengaruh Harga Pangan Terhadap Inflasi di Kota Magelang”, harga cabai merah dan bawang putih berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Rahmah dan Hadianto

(2013) menyelidiki “Analisis fluktuasi harga pangan dan pengaruhnya terhadap inflasi di Jawa Barat” yaitu perkembangan pangan positif dengan trend naik dan perubahan harga tiga bahan pangan yaitu beras, gula dan kedelai secara signifikan mempengaruhi perubahan inflasi di negara bagian Jawa Barat. Penelitian Rahmanta dan Maryunianta (2020) mengatakan bahwa “Pengaruh Harga Pangan Terhadap Inflasi di Kota Medan”, dimana harga cabai merah, bawang merah, beras, cabai rawit dan bawang putih berpengaruh signifikan terhadap inflasi, nilai t-statistik lebih tinggi dari t . - meja. Hasil analisis FEVD barang yang paling dominan menjelaskan variasi inflasi di Kota Medan dari pengaruh terbesar hingga terkecil adalah harga cabai merah, bawang merah, beras, cabai rawit dan bawang putih.

Untuk mengetahui fluktuasi harga masing-masing komoditas, perlu dilakukan analisis perkembangan harga masing-masing komoditas. Analisis evolusi harga pangan dilakukan dengan menganalisis pola data. Analisis kemudian dilanjutkan untuk mengetahui dampak fluktuasi harga masing-masing bahan pangan terhadap inflasi. Analisis



ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang dominan terhadap inflasi pangan di Kota Makassar.

Tujuan dari penelitian ini 1). menganalisis perkembangan harga kebutuhan pangan di pasar tradisional di Kota Makassar., 2). menganalisis pengaruh harga bawang merah, harga bawang putih, harga cabai besar, harga cabai rawit, dan harga daging ayam terhadap inflasi di Kota Makassar. Sementara pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah harga bawang merah, harga bawang putih, harga cabai besar, harga cabai rawit, dan harga daging ayam perlu pembuktian dan penjelasan lebih lanjut untuk mengetahui pengaruhnya di Kota Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS). Metode analisis data karya ini menggunakan model analisis reliabilitas dan uji regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 25. Pengujian dilakukan dengan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji

autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji F-test. (simultan) dan uji-t (parsial). Menurut Sujarwen (2015) mengatakan bahwa analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh motivasi dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu, validitas hipotesis yang disajikan dalam penelitian ini diverifikasi dengan analisis regresi. Rumus umum bentuk persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \dots + b_nX_n + e$$

Dimana:

Y = Variabel Terkait

X = Variabel Bebas

a = Konstanta

b = Derajat Kemiringan Regresi

e = Faktor Pengganggu
(error/disturbance)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Harga Kebutuhan Pangan Di Pasar Tradisional Di Kota Makassar

Harga pangan berarti tingkat harga rata-rata pangan pada tingkat nasional, regional, dan global. Harga pangan mempengaruhi produsen pangan dan konsumen. Salah satu cara untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat tentang harga dan pasokan pangan dari waktu ke waktu adalah dengan



metode data panel, yang diperoleh dari waktu ke waktu atau secara periodik (time series) dari barang yang sama. Metode data panel ini terbukti mampu menggambarkan dinamikaperkembangan data dalam kurun waktu yang relatif lama. Dashboard Harga Pangan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis

(PIHPS) secara berkala memberikan gambaran dinamika tren harga pangan dan dapat memprediksi tren harga pangan di masa mendatang. Ini membuatnya lebih mudah untuk memprediksi tindakan yang diperlukan. Berikut ini terlihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan Harga Kebutuhan Pangan Pasar Tradional di Kota Makassar

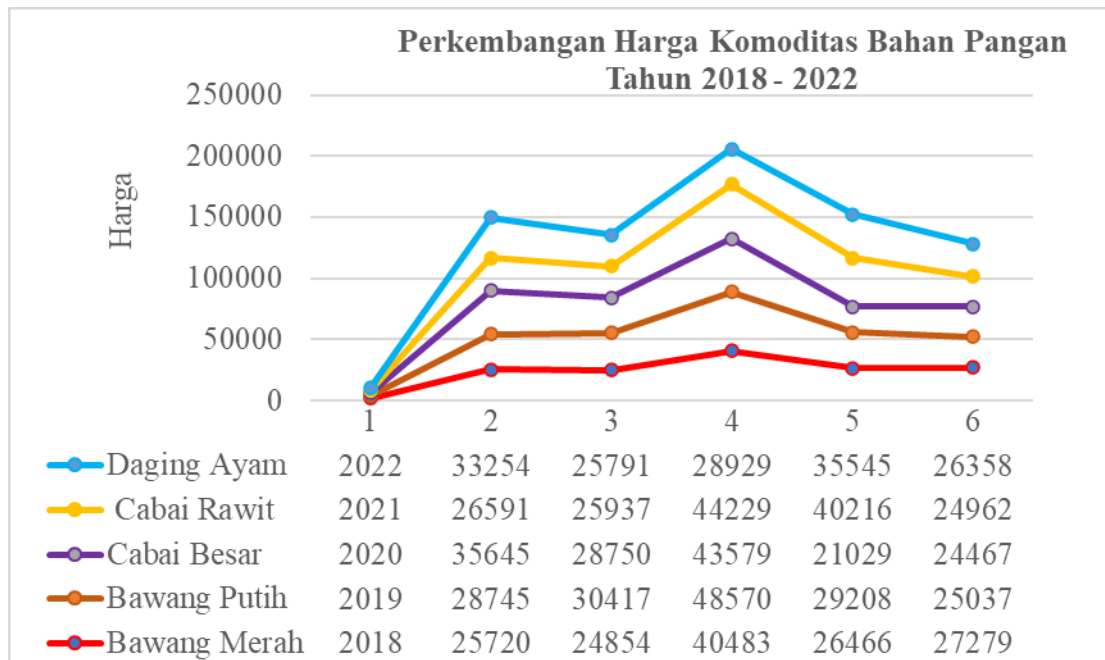
Tahun	Bulan	Harga Bawang Merah	Harga Bawang Putih	Harga Cabai Besar	Harga Cabai Rawit	Harga Daging Ayam
2018	Januari	21050	20650	25600	26150	24600
2018	Februari	21550	23650	33400	28250	25200
2018	Maret	23000	26600	37200	39150	21550
2018	April	35250	31650	47700	39050	22500
2018	Mei	34450	26400	58100	22850	28300
2018	Juni	34500	26950	55000	30650	30450
2018	Juli	25350	26400	49700	37450	32400
2018	Agustus	23200	25100	42450	20500	30700
2018	September	20800	24300	43250	14050	26700
2018	Oktober	19200	22650	31750	18350	24250
2018	November	20950	22950	29300	20300	28650
2018	Desember	29350	20950	32350	20850	32050
2019	Januari	33100	20450	33500	15500	26900
2019	Februari	28050	20750	30700	15400	22600
2019	Maret	29200	25050	33200	24300	23400
2019	April	33450	38400	24500	27250	24450
2019	Mei	34850	43650	34000	31650	27300
2019	Juni	36750	38200	38700	15950	28200
2019	Juli	30050	32200	55200	31350	23600
2019	Agustus	24700	30850	55700	46650	21050
2019	September	19950	29400	63500	41500	19250
2019	Oktober	21400	29150	80400	43750	25000
2019	November	24300	28300	76450	35600	28800
2019	Desember	29150	28600	57000	21600	29900
2020	Januari	34700	30850	41900	37000	24950
2020	Februari	42450	46150	43050	36200	23300
2020	Maret	34000	39600	61450	23050	22850
2020	April	35950	39550	46450	32600	19600
2020	Mei	51450	30450	43650	18750	21100
2020	Juni	48300	23150	38000	11100	28800
2020	Juli	32200	18650	24700	8800	27500
2020	Agustus	29150	19900	22700	8900	21750
2020	September	26550	23800	36700	10950	22900
2020	Oktober	27750	23400	44150	15400	27300
2020	November	33500	24800	57500	21500	27100



2020	Desember	31750	24700	62700	28100	26450
2021	Januari	27650	24500	60700	42050	25400
2021	Februari	27850	24850	52950	58700	23100
2021	Maret	30850	25500	47000	77150	21700
2021	April	30250	25600	47850	64200	23450
2021	Mei	26500	26850	54200	39550	28650
2021	Juni	26250	27300	57700	41500	29500
2021	Juli	25600	26450	50700	42750	23950
2021	Agustus	27100	26300	50500	17000	21950
2021	September	25300	26050	31950	11700	23250
2021	Oktober	24000	25800	28400	13900	28650
2021	November	23850	25950	24400	16950	25750
2021	Desember	23900	26100	24400	57150	24200
2022	Januari	24400	26000	26700	39650	28200
2022	Februari	25250	25700	26600	32300	28000
2022	Maret	29400	26700	37700	47700	25850
2022	April	30050	27600	35900	31950	31200
2022	Mei	30350	27150	26350	22850	36450
2022	Juni	44400	25250	33750	52200	25150
2022	Juli	53950	25850	52750	51400	25400
2022	Agustus	40100	25100	30550	36750	22900
2022	September	30100	24850	32150	32150	23150
2022	Oktober	25050	25050	19550	23550	21900
2022	November	30600	25150	13350	24650	24450
2022	Desember	35400	25100	11800	31400	23650

Sumber: Harga Pangan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), 2018-2022

Tabel 1 menyajikan informasi permintaan, dimana permintaan harga pangan yang menjadi penyumbang inflasi di Kota Makassar dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Informasi diperoleh secara berkala dari Pusat Informasi Strategis Harga Pangan (PIHPS), khususnya Sulawesi Selatan. Pada tahun 2018-2022 dijelaskan bahwa harga bahan pangan di atas berfluktuasi yaitu bervariasi setiap bulan. Sujai (2013) mengatakan bahwa fluktuasi harga pangan dapat disebabkan oleh seringnya terjadi perubahan penawaran dan konsumen terhadap produk pangan meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Namun, terkadang pasokan bahan pangan tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan yang ada, yang pada gilirannya menyebabkan fluktuasi harga komoditas. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab ketujuh bahan pangan tersebut sering mengalami fluktuasi inflasi yang pada gilirannya turut menyumbang inflasi umum di Makassar.



Grafik 1. Rata-Rata Perkembangan Harga Komoditas Bahan Pangan Tahun 2018-2022

Pada grafik 1. Diatas menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan harga pangan komoditi bawang merah tahun 2018 sampai 2021 menunjukkan harga yang berfluktuatif, bawang merah tahun 2018 sebesar Rp. 25.720 per kg mengalami kenaikan di tahun 2019-2020 sebesar Rp. 28.745 – Rp. 35.645 per kg, pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar Rp. 26.591 per kg, tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar Rp. 33.254 per kg. Hal ini mengatakan bahwa penurunan produksi bawang merah pada tahun 2021 menjadi salah satu penyebab sentra budidaya bawang merah Brebesi dan Cirebon akan memasuki musim panen dan panen besar., selain pula perbedaan

harga bawang merah antarprovinsi masih terjadi baik sebelum maupun selama pandemi Covid-19. Selama pandemi Covid-19, harga bawang merah naik hampir di seluruh provinsi Sulawesi Selatan. Harga bawang merah akan meningkat pada tahun 2022 karena kenaikan harga bawang merah bertepatan dengan musim hujan lebat di beberapa daerah sehingga adanya kenaikan bawang merah sentra Sulawesi Selatan.

Rata-rata perkembangan harga bawang putih pada tahun 2018 sampai 2019 mengalami kenaikan sebesar Rp. 24,854 – Rp. 30.417 per kg. tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp. 28.750 per kg, tahun 2021 mengalami



kenaikan sebesar Rp. 25.937 per kg., dan tahun 2022 mengalami penurunan sebesar Rp. 25.791 per kg. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan produksi bawang putih pada tahun 2020 masih di atas harga kebijakan pemerintah, penyebab tingginya harga adalah ketergantungan impor. Hal ini dikarenakan bawang putih bukanlah komoditas yang ditanam di Indonesia. Rantai pasokan bawang putih lokal tidak selalu mencukupi. Hal ini mengatakan bahwa penurunan produksi bawang putih di tahun 2020 antarprovinsi masih terjadi baik sebelum maupun selama pandemi Covid-19, atas masih di atas harga kebijakan pemerintah, tingginya harga tersebut karena memang ketergantungan pada impor. Sebab, bawang putih bukan jenis komoditas yang bisa ditanam di Indonesia. Rantai pasokan lokal bawang putih selalu tidak cukup pada tahun 2022.

Rata-rata perkembangan harga cabai besar di tahun 2018 sampai 2019 mengalami kenaikan sebesar Rp. 40.483– Rp. 48.570 per kg. tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp. 43.579 per kg, tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar Rp. 44.229 per kg., dan tahun 2022 mengalami penurunan

sebesar Rp. 28.929 per kg. Rata-rata perkembangan harga cabai rawit di tahun 2018 sampai 2019 mengalami kenaikan sebesar Rp. 26.466 – Rp. 29.208 per kg. Tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp. 21.029 per kg, tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar Rp. 40.216 per kg., dan tahun 2022 mengalami penurunan sebesar Rp. 35.545 per kg. Pada tahun 2020, penyebab utama penurunan cabai besar dan cabai rawit adalah melimpahnya cabai tanaman utama. Seringkali, kegagalan panen di antara banyak petani cabai mengakibatkan penurunan produksi, yang menyebabkan berkurangnya pasokan cabai di pasar, kelangkaan cabai, dan kenaikan harga yang mungkin disebabkan oleh musim hujan atau kenaikan biaya transportasi. Musim tahun atau biaya transportasi yang meningkat mungkin menjadi penyebab cabai macet. Namun, penurunan ini berdampak buruk kepada petani karena biaya produksi cabai telah meningkat.

Rata-rata perkembangan harga daging ayam di tahun 2018 sampai 2019 mengalami kenaikan sebesar Rp. 27.279 – Rp. 25037 per kg. tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp. 24.467 per kg, tahun 2021 mengalami



kenaikan sebesar Rp. 24.962 per kg., dan tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar Rp. 26.358 per kg. Hal ini pada tahun 2021 kenaikan harga ini dinilai masih wajar karena harga daging ayam berada di bawah harga acuan terakhir yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp35.000/kg sebagaimana Permendag No. 7 Tahun 2020. Kenaikan harga tersebut karena adanya peningkatan permintaan menjelang hari raya yaitu pada akhir 2021 dan Tahun Baru 2022. Pada saat yang sama, harga terendah ditemukan di Mamuju, 20.000 per kg. dan harga tertinggi sebesar Rp. 20.000 per kg.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian sebelumnya yaitu Setiawan, A.F. (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada analisis deskriptif tahun 2011-2014 bahwa perkembangan harga beras, jagung, cabai merah keriting, bawang merah, daging sapi murni, ayam broiler dan telur ayam menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Research Lady, K. (2022) menjelaskan bahwa dalam analisis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa perkembangan harga beras di NTB meningkat secara linear. Kemudian

hasil ramalan harga beras tahun 2022 se NTB adalah Rp 10.509/kg, 2023 Rp 10.91 /kg, 202 Rp 11.319/kg, 2025 Rp 11.725/kg dan 2026 Rp/kg 12. Setelah dilakukan uji hipotesis klasik dan uji statistik, dengan memperhatikan teori ekonomi yang ada, diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi harga beras di NTB tentunya adalah nilai tukar dolar dan impor beras Indonesia. Prastowo et al (2008), selain volume produksi, fluktuasi harga kebutuhan pokok sangat dipengaruhi oleh distribusi dari sisi penawaran.

Persamaan Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda berdasarkan Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Secara Simultan (Uji F), Uji Secara Parsial (Uji T)

1. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji asumsi normalitas apakah nilai residual model berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan Uji One-Sample *Kolmogorov-Smirnov* Test yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.002 seperti terlihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.89370939
Most Extreme Differences	Absolute	.242
	Positive	.242
	Negative	-.158
Kolmogorov-Smirnov Z		1.872
Asymp. Sig. (2-tailed)		.072
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Tabel 2 menjelaskan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* ($0,072 < \alpha (0,05)$), maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Data residual model distribusi normal dan regresi linear berganda tingkat inflasi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi

antar variabel. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas maka dapat melihatnya melalui nilai tolerance dan nilai lawannya yaitu VIF (Variance Inflation Factor). Apabila nilai VIF < 10 dan tolerance $> 0,1$ berarti dapat dipastikan bahwa tidak ada multikoleniaritas. Berikut adalah tabel hasil pengolahan uji Multikolinearitas, terlihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.126	1.293			
X1	1.134E-05	.000	.092	.905	1.105
X2	-1.583E-05	.000	-.095	.829	1.206
X3	-6.594E-06	.000	-.106	.849	1.178
X4	1.061E-05	.000	.169	.852	1.174
X5	1.368E-05	.000	.051	.928	1.078

a. Dependent Variable: Y

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa masing-masing dependent varians antara harga bawang merah (X1), harga bawang putih (X2), harga cabai besar (X3), harga cabai rawit (X4), harga

daging ayam (X5). Hal ini tersebut variabel bebas memiliki nilai Toleransi VIF < 10 dan nilai tolerance $> 0,1$ untuk masing-masing variable independen sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak

ada masalah multikolinearitas pada variabel independent.

3. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel

independen yang dimasukan dalam model regresi berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F terlihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.049	5	.410	.470	.797 ^b
	Residual	47.124	54	.873		
	Total	49.173	59			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X5, X3, X1, X4, X2						

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi F sebesar 0,470. Nilai signifikan F-statistik $0,470 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_0 akan diterima dan H_a akan ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh secara simultan antara variabel harga bawang merah (X1), harga bawang putih (X2), harga cabai besar (X3), harga cabai rawit (X4), harga daging ayam (X5) terhadap variabel dependent nilai inflasi (Y).

pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji t dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada output hasil regresi dengan taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Untuk memahami besarnya proporsi pengaruh variabel-variabel bebas terdapat variabel terikat dapat terlihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

4. Uji Secara Parsial (Uji T)

Uji statistik t adalah pengujian yang dilakukan untuk menunjukkan

Tabel 5. Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Ket,
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	0.126	1.293		.098	.923	
	X1	1.134E-05	.000	.092	.654	.516	Tidak Signifikan
	X2	-1.583E-05	.000	-.095	-.646	.521	Tidak Signifikan
	X3	-6.594E-06	.000	-.106	-.735	.466	Tidak Signifikan



X4	1.061E-05	.000	.169	1.169	.247	Tidak Signifikan
X5	1.368E-05	.000	.051	.371	.712	Tidak Signifikan

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa pengujian koefisien pada variabel independent yaitu harga bawang merah (X1), harga bawang putih (X2), harga cabai besar (X3), harga cabai rawit (X4), harga daging ayam (X5) secara parsial variabel dependent tidak berpengaruh terhadap nilai inflasi (Y).

Berdasarkan analisis hasil aplikasi statistika SPSS 21 antara variabel dependen yaitu inflasi (Y) dengan variabel independent harga bawang merah (X1), harga bawang putih (X2), harga cabai besar (X3), harga cabai rawit (X4), harga daging ayam (X5), maka diperoleh suatu model yang dapat terlihat sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$Y = 0.126 + 1.134X_1 + -1.583X_2 + -6.594X_3 + 1.061X_4 + 1.368X_5$$

Perhitungan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (a) sebesar 0,126 menjelaskan konstanta dari nilai inflasi (Y) dengan asumsi nilai masing-masing variabel bebas (X1, X2, X3, X4, dan X5) yaitu konstan.
2. Koefisien regresi harga bawang merah (X1) menunjukkan bahwa

ketika variabel X1 meningkat 1 satuan, maka variabel terikat Y akan naik meningkat sebesar 1.134 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

3. Koefisien regresi harga bawang putih (X2) menunjukkan bahwa ketika variabel X2 meningkat 1 satuan, maka variabel terikat Y akan naik meningkat sebesar 1.583 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.
4. Koefisien regresi harga cabai besar (X3) menunjukkan bahwa ketika variabel X3 meningkat 1 satuan, maka variabel terikat Y akan naik meningkat sebesar 6.594 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.
5. Koefisien harga cabai rawit (X4) menunjukkan bahwa ketika variabel X4 meningkat 1 satuan, maka variabel terikat Y akan naik meningkat sebesar 1.061 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.
6. Koefisien harga daging ayam (X5) menunjukkan bahwa ketika variabel X5 meningkat 1 satuan, maka variabel terikat Y akan naik



meningkat sebesar 1.368 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap.

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Harga Bawang Merah (X1)

Harga bawang merah pada hasil analisis regresi data panel memiliki nilai probabilitas sebesar 0.516. Nilai ini lebih besar dari 0.05, artinya tidak berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif sehingga hipotesis dalam penelitian ini menolak H1. Hal ini menunjukkan bahwa harga bawang merah tidak berpengaruh negatif terhadap nilai inflasi (Y). Lihat harga bawang merah 2018-2022. Harga bawang merah hanya meningkat pada Juli 2022, rata-rata Rp 53.950/kg, karena pasokan bawang merah berkurang sementara permintaan meningkat, dan pada Agustus-September 2022 turun sekitar Rp. 25.050 - Rp. Rp. 40.100 per kg karena pasokan bawang merah yang besar tahun ini, sementara penurunan daya beli masyarakat menurun. Akan mengakibatkan penurunan laju nilai inflasi karena apabila harga bawang merah menurun.

2. Harga Bawang Putih (X2)

Harga bawang putih pada hasil analisis regresi data panel memiliki nilai probabilitas sebesar 0.521. Nilai ini lebih besar dari 0.05, artinya tidak berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif sehingga hipotesis dalam penelitian ini menolak H1. Hal ini menunjukkan bahwa harga bawang putih tidak berpengaruh terhadap nilai inflasi (Y). Lihat harga bawang putih 2018-2022. Harga putih hanya meningkat pada Februari 2022, rata-rata Rp 46.150/kg, karena pasokan bawang putih berkurang pada Maret-Agustus 2022 turun sekitar Rp. 29.150 - Rp. Rp. 34.000 per kg karena pasokan minimnya produksi bawang putih di dalam negeri., Impor bawang putih diperlukan untuk menekan laju inflasi. Akan mengakibatkan penurunan laju nilai inflasi karena apabila harga bawang putih menurun.

3. Harga Cabai Besar (X3)

Harga cabai besar pada hasil analisis regresi data panel memiliki nilai probabilitas sebesar 0.466. Nilai ini lebih besar dari 0.05, artinya tidak berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif sehingga hipotesis dalam penelitian ini menolak H1. Hal ini menunjukkan bahwa harga bawang besar



tidak berpengaruh terhadap nilai inflasi (Y). Lihat harga cabai besar 2018-2022. Harga cabai besar hanya meningkat pada Maret 2020, rata-rata Rp 61.450/kg, karena pasokan cabai besar berkurang pada Agustus-Desember 2022 turun sekitar Rp. 11.800 - Rp. 30.550 per kg karena jika cuaca buruk terus berlangsung, dikhawatirkan banyak hama penyakit pada pertanian cabai. Akan mengakibatkan penurunan laju nilai inflasi karena apabila harga cabai besar menurun.

4. Harga Cabai Rawit (X4)

Harga cabai rawit pada hasil analisis regresi data panel memiliki nilai probabilitas sebesar 0.247. Nilai ini lebih besar dari 0.05, artinya tidak berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif sehingga hipotesis dalam penelitian ini menolak H1. Hal ini menunjukkan bahwa harga bawang rawit tidak berpengaruh terhadap nilai inflasi (Y). Lihat harga cabai besar 2018-2022. Harga cabai rawit hanya meningkat pada Maret 2021 sebesar Rp 64.200/kg, karena pasokan cabai rawit berkurang pada Agustus-November 2022 turun sekitar Rp. 24.650 - Rp. 36.750 per kg karena jika cuaca buruk terus berlangsung, dikhawatirkan banyak

hama penyakit pada pertanian cabai. Akan mengakibatkan penurunan laju nilai inflasi karena apabila harga cabai rawit menurun.

5. Harga Daging Ayam (X5)

Harga daging ayam pada hasil analisis regresi data panel memiliki nilai probabilitas sebesar 0.712. Nilai ini lebih besar dari 0.05, artinya tidak berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif sehingga hipotesis dalam penelitian ini menolak H1. Hal ini menunjukkan bahwa harga daging ayam tidak berpengaruh terhadap nilai inflasi (Y). Lihat harga daging ayam 2018-2022. Harga daging ayam hanya meningkat pada Maret 2021 sebesar Rp 64.200/kg, karena pasokan daging ayam berkurang pada Agustus-November 2022 turun sekitar Rp. 24.650 - Rp. 36.750 per kg karena kekurangan suplai daging sapi di negeri yang berlebihan di sumberdaya pendukung untuk memproduksi ternak sapi. Jadi kenaikan harga komoditas bisa dikatakan mengalami inflasi jika menyebabkan harga-harga akan naik secara langsung, dan sebaliknya penurunan harga mengalami penurunan inflasi.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian



sebelumnya yakni sama-sama membahas terkait pengaruh perubahan harga pada komoditas pangan terhadap inflasi, Penelitian yang dilakukan oleh Rizaldy (2017) menyatakan bahwa harga komoditas pangan utamanya pada komoditas bawang merah dan cabai rawit berpengaruh pada inflasi di Kota Malang. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuliati dan Hutajulu (2020) yang menunjukkan bahwa harga komoditas bawang putih dan cabai merah memberikan pengaruh terhadap inflasi yang terjadi di Kota Magelang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmah & Hadianto (2013) menunjukkan bahwa harga komoditas pangan memiliki perkembangan yang positif disertai dengan tren yang cenderung meningkat serta perubahan harga pada tiga komoditas pangan yang di uji yakni beras, gula pasir dan kedelai memiliki pengaruh nyata terhadap perubahan inflasi di Provinsi Jawa Barat. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmanta & Maryunianta (2020) juga mengemukakan hal serupa bahwa inflasi di Kota Medan dalam jangka pendek dipengaruhi oleh perubahan harga beras, cabai merah, cabai rawit, dan bawang

putih pada satu dan dua bulan sebelumnya sedangkan, dalam jangka panjang dipengaruhi oleh komoditas cabai merah. Pada data yang disajikan pada gambar 2 juga dapat dilihat bahwa harga komoditas telur ayam dan beras tidak memiliki efek yang cukup besar dalam berkontribusi pada lonjakan inflasi di Kota Semarang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apriyadi & Hutajulu 2020) di Provinsi D.I.Yogyakarta yang menunjukkan bahwa lonjakan harga daging sapi, ayam, serta telur ayam tidak berefek besar terhadap inflasi. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, peneliti terdorong untuk mempelajari lebih lanjut apakah ada kontribusi yang signifikan terhadap inflasi sehingga memutuskan untuk mengkaji terkait pengaruh harga komoditas pangan terhadap inflasi di Kota Semarang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian maka diambil kesimpulan sebagai berikut:



1. Perkembangan harga pangan pada 2018-2021 menunjukkan rata-rata tahunan harga bawang merah, harga bawang putih, harga cabai, harga cabai rawit dan harga ayam yang berfluktuatif. Jadi alasannya adalah musim, masa paceklik yang menyebabkan ketersediaan pangan berkurang dan sebaliknya, ada surplus pada musim panen, sehingga harga turun. Karena memberikan efek negatif jenis variasi yang terjadi setiap komoditi pangan. Apabila fluktuasi yang terjadi berupa kenaikan nilai, maka permintaan secara otomatis menimbulkan defisit yang mengancam kerugian komersial dan inflasi akan melambat.
2. Hasil penelitian ini juga menunjukkan komoditi yang meliputi harga bawang merah (X1), harga bawang putih (X2), harga cabai besar (X3), harga cabai rawit (X4), harga ayam (X5). yang paling berpengaruh dan tidak berdampak signifikan terhadap inflasi di Makassar. Karena harga-harga barang secara umum dan konsisten turun setiap tahunnya, maka tingkat harga umum tersebut disebabkan oleh banyaknya jumlah barang dan jenis barang yang beredar di pasaran.

Saran

Mengingat potensi pasar tradisional di Kota Makassar memiliki potensi yang besar dan strategis untuk meningkatkan perkembangan perekonomian Sulawesi Selatan, maka disarankan agar pemerintah memberikan perhatian yang lebih serius terhadap pengembangan pasar tradisional di setiap daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyadi, R., & Hutajulu, D. H. (2020). Pengaruh Harga Komoditas Pangan Hewani Asal Ternak Terhadap Inflasi Di Provinsi D.I. Yogyakarta. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 7(2), 52–71. doi: 10.36987/ecobi.v7i2.1774.
- Kristinae, V. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi (Studi Kasus Pada Inflasi Kota Palangka Raya dan Kab . Sampit di Kalimantan Tengah). *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 1–11.
- Lady, K. (2022). Analisis Perkembangan Harga Beras Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2006-2021 (Doctoral Dissertation, Universitas Mataram).
- Pradana, R. S. (2019). Kajian Perubahan Dan Volatilitas Harga. *JIEP-Vol. 19, No 2, November 2019 ISSN (P) 1412-2200 E-ISSN 2548-1851*, 19(2).
- Prastowo, N.J., Yanuarti, T., dan Depari, Y. (2008). Pengaruh



- Distribusi dalam Pembentukan Harga Komoditas dan Implikasinya Terhadap Inflasi. Working Paper. Bank Indonesia. Jakarta.
- Rizaldy, D. Z. (2017). Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Malang Tahun 2011-2016. *Jurnal Kajian Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 171-183. Doi: 10.22219/JEP.V15I2.5363.
- Rahmah, L. N.A., & Hadiano, A. (2013). *Analisis fluktuasi harga komoditas pangan dan pengaruhnya terhadap inflasi di Jawa Barat* (Undergraduate theses). Faculty of Economics and Management, IPB University, Retrieved from: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/67101>.
- Rahmanta, R., & Maryunianta, Y. (2020). Pengaruh Harga Komoditi Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Medan. *Jurnal Agrica*, 13(1), 35-44. doi: 10.31289/agrica.v13i1.3121.
- Rahmanta, Ayu.S.F, Fadhilah, E. F., & Sitorus, R. S. (2020). Pengaruh Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Sumatera Utara. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 13(2), 81-92.
- Rahmanta, & Maryunianta, Y. (2020). Pengaruh Harga Komoditi Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Medan. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 13(1), 35-44. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/agrica.v13i1.3121>
- Rahmanta, Maryuni, & Anta. (2020). Pengaruh Harga Komoditi Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Medan. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 13(1), 35-44.
- Rosa, Y. Del, Agus, I., & Abdilla, M.(2019). Pengaruh Inflasi, Kebijakan Moneter dan Pengangguran Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 21(2).
- Rahmah, L. N. A., & Hadiano, A. (2013). Analisis Fluktuasi Harga Komoditas Pangan dan Pengaruhnya terhadap Inflasi di Jawa Barat (Institut Pertanian Bogor). Retrieved from <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/67101>
- Setiawan, A. F. (2015). Fluktuasi Harga Komoditas Pangan dan Dampaknya Terhadap Inflasi di Provinsi Banten.
- Yulianti, R., & Hutajulu, D. M. (2020). Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: Jwem*, 10(2), 103-116.
- Yulianti, R. (2020). Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil : JWEM*, 10, 103-116.
- Wijayanto, B. (2018). Efek Dinamis Gangguan Permintaan Dan Penawaran Agregat Terhadap Fluktuasi Inflasi Di Indonesia (Dynamics Effect of Aggregate Demand and Supply Disturbances on Inflation in Indonesia). SSRN Electronic Journal. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3241099>



MENELISIK NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SUKU REJANG NUNDANG BINEAK DALAM RANGKA MEWUJUDKAN TEKNOLOGI PERTANIAN ORGANIK BERBASIS SUMBERDAYA LOKAL DI KABUPATEN LEBONG BENGKULU

OBSERVING THE VALUES OF LOCAL WISDOM OF THE REJANG TRIBE NUNDANG BINEAK IN THE FRAMEWORK OF REALIZING TECHNOLOGY LOCAL RESOURCES-BASED ORGANIC AGRICULTURE IN LEBONG BENGKULU DISTRICT

Neti Kesumawati, Yukiman Armadi dan Rita Feni

Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Corresponding Author Email : kesumawatineti30@gmail.com

ABSTRAK

Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal berbeda-beda sehingga keberadaannya diibaratkan 1001 kisah yang tak mungkin bisa diceritakan dalam satu malam dan memerlukan usaha keras untuk menelisik nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Salah satunya adalah kearifan lokal Nundang Bineak yang dimiliki suku Rejang di Kabupaten Lebong yang sarat akan tuntunan disaat bersentuhan dengan lingkungan, seperti tuntunan pemakaian rebung bambu kuning, kunyit busuk, kendur dalam pengendalian hama di persawahan. Melihat adanya sinkronisasi antara kearifan lokal Nundang Bineak dan filosofi pertanian organik, yaitu memberdayakan petani untuk bekerja selaras dengan alam serta menghargai prinsip-prinsip yang bekerja di alam sehingga ada keseimbangan ekologi, keanekaragaman varietas, keharmonisan dengan iklim dan lingkungan sekitar. Maka perlu sekali untuk menelisik nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Nundang Bineak di Kabupaten Lebong, agar dapat memberdayakan Suku Rejang dalam kegiatan yang mampu mewujudkan pelaksanaan pertanian organik secara optimal sehingga dapat mengembalikan keseimbangan alam pada proporsinya semula dan pada akhirnya terciptanya kelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk ; 1) mengetahui kearifan lokal Suku Rejang Nundang Bineak di Kabupaten Lebong; 2) mengetahui kontribusi kearifan lokal Suku Rejang Nundang Bineak Kabupaten Lebong dalam mendukung teknologi pertanian organik; 3) mengetahui cara melestarikan kearifan lokal Suku Rejang Nundang Bineak yang ada di Kabupaten Lebong 4) mengetahui pendapatan yang diperoleh petani yang masih memegang teguh kearifan lokal Nundang Bineak. Penelitian direncanakan akan dilaksanakan sekitar 10 bulan di Kabupaten Lebong. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *Purposive sampling* dan teknik penarikan sampel menggunakan metode *Snowball Sampling*. Data diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden dan mengamati secara langsung kondisi lingkungan. Data selanjutnya ditabulasi dan dianalisis secara



deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat petani lebong hanya sebagian kecil melaksanakan kearifan lokal Nundang Bineak

Kata Kunci : Kearifan Lokal Nundang Bineak, Pertanian Organik dan kelestarian Lingkungan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Krisis pangan yang terjadi pada tahun 1960-an telah menyebabkan laju pertumbuhan penduduk tidak seimbang dengan persediaan bahan pangan. Kondisi ini telah memaksa Pemerintah Orde Baru untuk menerapkan kebijakan modernisasi pertanian yang disebut revolusi hijau. Tanpa disadari penerapan revolusi hijau ibarat pisau bermata dua, dimana pada satu sisi, banyak manfaat yang didapat dari Kebijakan ini, seperti meningkatnya jumlah produksi tanaman akibat pemakaian pupuk anorganik, pestisida, bibit unggul, dll. Tetapi di sisi lain banyak juga kerugian yang kita dulang, seperti berkurangnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang tidak terkendali (Maisura, 2016), tercemarnya produk-produk pertanian sehingga *menimbulkan berbagai penyakit, seperti kanker, mutasi, bayi lahir cacat, CAIDS (Chemically*

Acquired Deficiency Syndrom) dan sebagainya (Hernayanti, 2016) serta hilangnya sejumlah pranata pertanian di perdesaan serta pada taraf-teraf tertentu berubahnya nilai dan norma di perdesaan (Sukayat, dkk. 2013). Oleh sebab itu muncul gerakan pertanian organik sebagai gerakan oposisi terhadap teknologi Revolusi Hijau (*Green Revolution*)/Revolusi Agraria yang memperhatikan dampak pengelolaan pertanian terhadap lingkungan hidup dan konservasi habitat (Herawati dkk., 2014).

Sebenarnya pertanian organik indentik dengan pertanian tradisional yang dilaksanakan nenek moyang terdahulu. Di Indonesia, proses pembangunan pertanian organik telah banyak mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, terlihat dari perubahan pertanian tradisional menjadi pertanian revolusi hijau dan kembali lagi menjadi pertanian tradisional. Adanya kesadaran untuk kembali ke pertanian tradisional merupakan pilihan yang sangat bijak



untuk menyelamatkan lingkungan dari kerusakan. Dengan kata lain, pertanian organik merupakan jawaban dari revolusi hijau yang menjadi PR semua pihak selama ini, dimana revolusi hijau yang lebih mengedepankan pemakaian bahan-bahan kimia telah menyebabkan produktivitas tanah menurun dan kerusakan lingkungan di mana-mana di nusantara ini. Menurunnya produktivitas tanah berkorelasi dengan turunnya produksi pangan sehingga akan terjadi kerawanan pangan yang akhirnya dapat mengganggu stabilitas nasional.

Sehubungan dengan pertanian organik ini, banyak sekali tuntunan, pengetahuan dan pengalaman bercocok tanaman yang dimiliki nenek moyang dan biasanya diwariskan secara turun menurun kepada anak cucunya untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pertanian, hal ini dikenal istilah “ Kearifan Lokal “ yaitu sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan dan kearifan (*wisdom*) hidup (Suyatno, 2015). Tujuan utama menghidupkan

budaya lokal adalah agar individu (atau masyarakat) lokal menyadari dan bangga akan nilai-nilai warisan (budaya) mereka dan merasa percaya diri dengan kemampuan mereka (Middk., 2016).

Mengingat masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang kaya dengan sumberdaya alam dan budaya, maka kearifan lokal tiap-tiap daerah beragam juga. Keberagaman tersebut menjadi modal dasar penggerak dalam pengelolaan lingkungan hidup, dimana banyak pengalaman dan pengetahuan yang dikembangkan, diwujudkan, dipahami serta dijadikan pedoman secara turun menurun dalam masyarakat tersebut disaat bersinggungan dengan lingkungannya. Pada masyarakat adat, pengetahuan dan pengalaman telah menjadikan mereka sebagai individu-individu yang sangat bersahabat dengan lingkungan dan hal ini tampak melalui ritual-ritual yang mereka lakukan, contohnya ritual dalam prosesi “ *Nundang Bineak* ” yang dilaksanakan suku Rejang di Kabupaten Lebong (Kesumawati, 2014).



Kearifan lokal *Nundang Bineak* Suku Rejang dilakukan di kawasan Kabupaten Lebong, dimana sebagian besar masyarakat memiliki matapecaharian sebagai petani yang memanfaatkan sumberdaya air yang berlimpah di sekitar lahan-lahan persawahan yang subur. Lahan persawahan dikelola secara swadaya oleh masyarakat dengan menerapkan teknologi-teknologi konvensional yang telah mereka pelajari dari nenek moyangnya secara turun-temurun dan dikembangkan secara tradisional untuk mencapai hasil yang lebih baik tetapi lingkungan masih terjaga kelestariannya. Keberlimpahan sumberdaya air dan sumberdaya lahan yang subur tidak membuat masyarakat Suku Rejang arogan atau semena-mena dalam memanfaatkannya. Terbukti prosesi ritual budaya yang terkandung dalam kearifan lokal *Nundang Bineak* masih tetap dilakukan oleh sebahagian masyarakat suku Rejang hingga saat ini. Kearifan ini mengandung unsur mitos (kepercayaan) dan kebudayaan sebagai tatanan kehidupan suku Rejang yang berlaku di sekitar kawasan Kabupaten Lebong dan biasanya dilakukan pada saat mau

turun tanam di sawah. Pada prosesi ritual ini, tetua adat membacakan mantra dihadapan seenggok benih padi yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat yang hadir. Benih inilah yang akan ditanam serempak pada lahan-lahan persawahan dengan jadwal yang telah disepakati bersama. Nugroho dan Rahmawati (2016), kondisi ini tidak menguntungkan bagi perkembangan tikus, dimana puncak populasi tikus terjadi pada masa generative dan pakan tersedia. Akibatnya waktu tinggal tikus di areal persawahan menjadi sangat singkat. Berlainan pada penanaman padi tidak serempak akan memberi peluang tikus untuk lama tinggal di persawahan karena pakan tersedia. Selain itu, rebung bambu kuning, kendur, kunyit busuk yang dicampur pada benih yang dimantra tetua adat berfungsi sebagai pestisida alami karena bisa mengusir hama, seperti walangsangit (Zulkani, 2011).

Berangkat dari permasalahan di atas, terlihat bahwa penerapan kearifan lokal *Nundang Bineak* mempunyai sinkronisasi dengan filosofi penerapan teknologi pertanian organik, yaitu merupakan himbauan moral untuk berbuat kebajikan pada



lingkungan sumberdaya alam dalam melakukan praktek pertanian. Oleh karena itu, perlu sekali untuk menelisiki lebih mendalam mengenai kearifan lokal *Nundang Bineak* di Kabupaten Lebong sehingga kearifan tersebut dapat memberdayakan Suku Rejang dalam kegiatan yang mampu mewujudkan pelaksanaan pertanian organik yang optimal

Rumusan Masalah

1. Apa makna kearifan lokal Suku Rejang *Nundang Bineak* Kabupaten Lebong
2. Bagaimana peran kearifan lokal Suku Rejang *Nundang Bineak* Kabupaten lebong dalam mewujudkan teknologi pertanian organik pada padi sawah
3. Bagaimana cara melestarikan kearifan lokal Suku Rejang *Nundang Bineak* Kabupaten Leebong
4. Seberapa besar pendapatan petani yang menerapkan kearifan lokal *Nundang Bineak* dalam usaha padi sawah.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna kearifan lokal Suku Rejang *Nundang Bineak* di Kabupaten Lebong
2. Mengetahui bagaimana peran kearifan lokal Suku Rejang *Nundang Bineak* Kabupaten lebong dalam mewujudkan teknologi pertanian organik
3. Mengetahui bagaimana cara

melestarikan kearifan lokal Suku Rejang *Nundang Bineak*

4. Mengetahui pendapatan petani yang menerapkan kearifan lokal *Nundang Bineak*

Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti : Sebagai wahana untuk mengaplikasikan ilmu dan mencoba mencari solusi dari suatu masalah yang sedang berkembang di masyarakat
2. Bagi dunia Pendidikan : Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian yang serupa di masa yang akan datang
3. Bagi lembaga Pemerintahan : Dapat dipakai sebagai bahan rekomendasi bagi pemerintahan dalam hal mengelola lingkungan hidup

METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kearifan lokal *Nundang Bineak*, sedangkan unit penelitian ini adalah masyarakat Suku Rejang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey, yaitu teknik penelitian yang melalui pengamatan langsung terhadap suatu gejala atau pengumpulan informasi melalui pedoman wawancara, kuisisioner, kuisisioner terkirim (*mailed questionnaire*) atau survei melalui



telepon (*telephone survey*) (Sutiyono, 2013)

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama 10 bulan, yaitu dimulai bulan Januari 2021 sampai dengan bulan Oktober 2021. Pemilihan lokasi pada penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purpose*), yaitu Kecamatan Bingin Kuning, Lebong Utara, Lebong Selatan, Lebong Atas, Lebong Tengah Kabupaten Lebong Propinsi Bengkulu. Kecamatan-kecamatan ini dipilih karena merupakan daerah sentra areal penanaman padi sawah utama di Kabupaten Lebong yang sampai saat ini umumnya petani masih memegang teguh kearifan local *Nundang Bineak* dalam usaha tani padi sawahnya.

Teknik Penarikan Sampel

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah Masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Teknik penarikan sampel menggunakan metode *Snowball Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan memberikan angket kepada responden pertama yang dipilih sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan, kemudian responden

kedua diambil dari informasi responden pertama, demikian seterusnya (Marzuki, 2005). Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti tidak akan membatasi jumlah subjek penelitian maupun karakteristik sampel, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang di lapangan. Pengambilan data akan dihentikan apabila peneliti telah merasa data yang terkumpul telah cukup akurat. Hal ini sesuai dengan konsep saturasi (*saturation point*) ketika penambahan data tidak lagi memberikan informasi baru dalam analisis.

Metoda Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dari instansi pemerintah dan non pemerintah yang terkait dengan topik penelitian *Nundang Bineak* ini. Data sekunder dikumpulkan dengan metode studi dokumen, literatur, dan publikasi yang terdiri dari :

1. Laporan kondisi lingkungan di lokasi penelitian
2. Statistik kependudukan lokasi penelitian
3. Monografi desa, kecamatan dan kabupaten lokasi penelitian



Data primer dikumpulkan dari masyarakat petani, tokoh masyarakat, aparat desa, aparat kecamatan, petugas penyuluh pertanian dan aparat kabupaten. Data primer dikumpulkan dengan metode :

1. Pengamatan tak terlibat (non participant observation) digunakan untuk mengumpulkan data kearifan lokal Nundang Bineak dalam berbagai produk kebudayaan
2. Wawancara terstruktur (kuesioner) digunakan untuk mengumpulkan data karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat
3. Wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data tentang aspek budidaya tanaman padi sawah, aspek sosial ekonomi atau pendapatan petani, aspek pelestarian sumberdaya lahan dan lingkungan dari kearifan lokal *Nundang Bineak* yang ada di masyarakat petani
4. *Focus Group Discussion* (FGD) lapisan atas dan lapisan bawah digunakan untuk mengumpulkan pendapat tentang kearifan lokal *Nundang Bineak* dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya lahan sawah di lokasi penelitian.

Data primer terdiri dari:

1. Data kuantitatif dihasilkan dari pengisian kuisisioner
2. Data kualitatif dihasilkan dari wawancara mendalam, pengamatan tak terlibat, dan FGD

Analisis dan Interpretasi Data

Dalam penelitian ini terdapat dua teknik analisis data, yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan pendekatan deskriptif, yaitu mendeskripsikan pelaksanaan kearifan lokal pada usahatani padi, dimana data kualitatif yang sudah dikumpulkan dan ditabulasi diinterpretasikan dengan metode triangulasi teori, yaitu membandingkan dan memadukan berbagai teori dalam satu bidang ilmu dan atau lintas bidang ilmu, terutama bidang ilmu pertanian, kependudukan, sosiologi pedesaan, antropologi, dan ekonomi (Kesumawati, 2015b). Untuk analisis data sosial ekonomi usaha padi sawah dilakukan dengan pendekatan analisis statistik yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui pendapatan usahatani padi sawah yang masih melaksanakan kearifan lokal *Nundang Bineak*.

HASIL DAN PEMBAHASAN Gambaran Umum Kabupaten

Lebong

Kabupaten Lebong merupakan salah satu kabupaten yang merupakan hasil pemekaran Kabupaten Rejang Lebong. Ibu kota Kabupaten Lebong



adalah Tubei yang berjarak ± 150 Km dari ibu kota Propinsi Bengkulu

Secara geografis batas wilayah Kabupaten Lebong, sebelah utara dengan Kabupaten Merangin, sebelah selatan dengan Kabupaten Rejang Lebong, sebelah barat dengan Kabupaten Bengkulu Utara dan sebelah timur dengan Kabupaten Musi Rawas.

Luas wilayah keseluruhan Kabupaten Lebong 192.424 Ha, menurut Luas wilayah Kabupaten Lebong berdasarkan jenis tanah dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu tekstur tanah halus, tekstur tanah sedang dan tekstur tanah kasar. Tekstur tanah menggambarkan sifat fisik tanah yang menyatakan kasar halusnya tanah. Tekstur tanah di Kabupaten Lebong terdiri dari: tekstur tanah halus seluas 105.454 ha, tanah sedang 76.837 ha dan tanah kasar 10.633 ha. Untuk mengetahui lebih rinci mengenai jenis tanah Kabupaten Lebong dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas wilayah Kabupaten lebong berdasarkan jenis tanah

No.	Jenis Tanah	Keterangan Luas (ha)	%
-----	-------------	----------------------	---

1.	Andosol	60,30	22,11
2.	Aluvial	703,00	0,26
3.	Rogosol	7,75	2,84
4.	Latosol	16,11	5,90
5.	Latosol Andosol	22,51	8,25
6.	Litosol Latosol	10,42	3,82
7.	Padsolik Latosol	155,10	56,86
Total		272,92	100,00

Sumber : RKPD Kabupaten Lebong (2020)

Keadaan Penduduk

Penduduk Kabupaten Lebong terdiri dari masyarakat asli Rejang dan pendatang yang telah berbaur. Berdasarkan profil Kabupaten Lebong tahun 2019 berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel. 2. Jumlah penduduk Kabupaten Lebong berdasarkan jenis kelamin

N o	Kelompo k Umur	Laki-laki	Perempua n
1.	15-19	2.195	1.367
2.	20-24	3.069	1.528
3.	25-29	3,477	2.506
4.	30-34	5 352	2.649
5.	35-39	4.544	2.649
6.	40-44	3 887	2 484
7.	45-49	3.475	3.045
8.	50-54	2.745	1.367
9.	55-59	2.271	1.277
Total		33.49	20.721

Sumber : BPS (2020)

Mata pencaharian penduduk Kabupaten Lebong umumnya sebagai petani, pedagang, wirasswasta, dan lain-lain. Untuk melihat jumlah penduduk yang bekerja menurut jenis pekerjaannya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah penduduk yang bekerja berdasarkan jenis pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah orang	Persentase
Pengawai negeri sipil	31	8,98
Pensiunan ABRI	2	0,57
Pengawai swasta	15	4,34
Wiraswata	8	2,31
Dagang	8	8,1
Petani	261	75,6
Jumlah	325	100

Sumber : BPS (2020)

Kearifan Lokal Nundang Bineak

Kerifan lokal merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang selalu diturunkan pada anak cucunya. Kerifan lokal ini berisi pengetahuan tentang cara bercocok tanam padi yang pada prinsipnya selalu memperhatikan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian kearifan lokal terdiri dari rangkaian kegiatan:

1. Periapan benih
2. Turun tanam
3. Pemupukan
4. Pemeliharaan
5. Pengendalian hayati
6. Pemanenan

Dari seluruh kegiatan kearifan lokal di atas pada umumnya sudah ditinggalkan masyarakat karena terhambat dengan biaya, kurang tersedianya air, tidak tersedianya lahan yang memadai. Selanjutnya dari pemerintah daerah yang biasanya selalu mendanai kegiatan kearifan lokal sudah kurang perhatian juga. Walaupun demikian, kearifan lokal tidak ditinggalkan 100 % oleh masyarakat dan masih ada yang melaksanakannya. Hal ini dikarenakan mereka meanggap bahwa semua yang diwariskan oleh nenek moyang harus dilaksanakan. Semua ini merupakan bentuk penghargaan pada nenek moyang yang telah menurunkan banyak pedoman hidup. Masih terlaksananya kearifan lokal oleh masyarakat Di lebong bisa terlihat pada 4.

Tabel 4. Kondisi kearifan lokal di Kabupaen Lebong

No	Kegiatan Nundang Bineak	Jumlah orang yang	Jumlah orang yang melaksanakan	Persentase (%)
.		yang	melaksanakan	



	disurvei			
1. Persiapan benih	50	50	100	masyarakat, masyarakat yang ingin turun tanam. Selanjutnya benih yang sudah didoakan diberikan pada
2. Pemeliharaan tanaman	50	45	90	masyarakat yang hadir dalam prosesi
4. Pemupukan	50	25	50	tersebut. Benih yang mereka terima akan akan direndam terlebih dahulu
5. Pengendalian hama dan penyakit	50	10	20	selama 2 hari dan benih yang masih
6. Pemanenan	50	0	0	tenggelam akan dijadikan benih.

Sumber : Hasil penelitian (2021)

Kondisi benih sangat menentukan keberhasilan dalam budidaya tanaman padi. Benih bersama sarana produksi lainnya, seperti pupuk, air, cahaya, dan iklim menentukan tingkat keberhasilan budidaya tanaman. Meskipun tersedia sarana produksi lain yang cukup, tetapi bila digunakan benih bermutu rendah maka hasilnya akan rendah. Ningsih *dkk* (2018), menyatakan status mutu benih menentukan keberhasilan produksi tanaman. Seperti halnya dalam kearifan lokal Nundang Bineak, benih menjadi perhatian masyarakat karena mereka menyakini bahwa benih yang bagus akan memberi hasil bagus juga. Oleh karena itu, benih sebelum ditebarkan dipersemaian didoakan terlebih dahulu oleh orang terpilih. Dalam prosesi tersebut dikumpulkan Bupati, Camat, kepala desa, tokoh

masyarakat, masyarakat yang ingin turun tanam. Selanjutnya benih yang sudah didoakan diberikan pada masyarakat yang hadir dalam prosesi tersebut. Benih yang mereka terima akan akan direndam terlebih dahulu selama 2 hari dan benih yang masih tenggelam akan dijadikan benih. Agustina dan Syamsiah (2018), menyatakan dengan perendaman benih padi Pandawang berpengaruh terhadap hasil produksi.

Pemeliharaan tanaman merupakan salah satu rangkaian dalam kegiatan Nundang Bineak yang bertujuan agar tanaman padi bisa tumbuh subur. Masyarakat petani Lebong masih ada juga yang melaksanakan tuntunan yang diwariskan nenek moyangnya dalam memelihara tanaman padi, baik dalam pemupukan dan pengendalian penyakit. Pemakaian bahan alami dalam bercocok tanam, seperti pemakaian jerami padi yang direndam dalam pematang sawah dan nantinya dijadikan sebagai pupuk tanaman padi. Selain itu, dalam pengendalian hama penyakit selalu bertumpu pada kelestarian lingkungan. Masyarakat petani di Lebong lebih mengutamakan bahan-bahan alami yang ada di sekitar

mereka, seperti pemakaian buah mengkudu dalam pengendalian hama tikus. Bagi sebagian kecil masyarakat Lebong tuntunan harus diterapkan karena tidak berbahaya lingkungan. Khaira (2019), salah satu kerugian penggunaan pestisida pada tanaman pertanian adalah timbulnya residu pestisida pada dan pencemaran tanah.

Pemanenan yang dilaksanakan oleh masyarakat petani Lebong seperti tidak mengikuti tuntunan kearifan lokal, seperti memanen dengan ani-ani, karena mereka menganggap tidak efisien dan efektif. Oleh karena itu, mereka lebih cenderung menggunakan mesin. Padahal penggunaan mesin dalam pemungutan hasil panen padi akan mengurangi kualitas dan kuantitas hasil panen.

HASIL DAN KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Kearifan lokal Nundang Bineak merupakan kearifan yang selalu bertumpu pada kelestarian lingkungan
2. Tidak berjalannya kearifan lokan Nundang Bineak karena keterbatasan biaya, kurang tersedianya air, kurangnya lahan yang memadai, serta kurangnya perhatian dari pemerintah daerah
3. Sebagian kecil masyarakat petani lebong masih melaksanakan kearifan lokal

Nundang Bineak

Saran

Perlu digalakkan kembali kearifan lokal Nundang Bineak demi menyelamatkan lingkungan hidup yang semaik lama semakin sangat memprihatinkan

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2019. Rencana Kerja Pemerintah Kabupaten Lebong.
- Apriliana, R. 2016. *Dampak Negatif dari Penggunaan Pestisida Kimia*. BP3K Binangun.
- Baharudin, E. 2012. *Kearifan Lokal, Pengetahuan Lokal dan Degradasi Lingkungan. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Esa Ungul Jakarta.*
- Basrin, E.S. 2009. *Seni dan Budaya Rejang dan Persoalannya*. Kutai Tun Topos.
- Beckford, C. And D. Barker. 2007. *The Role and Value of Local Knowledge in Jamaican Agriculture: Adaptation and Change in Small-Scale Farming. The Geographical Journal Volume 173 Number 2 Jun 2007. Page 118-128.*
- Erwany, L., I. Nasution, R. Sibarani, and M. Takari. 2016. *Local Wisdom in Malam Berinai Tradition in Malay Society, Tanjungbalai, North Sumatera, Indonesia. Journal of Arts & Humanities Volume 5 Number 5 2016 May. Page 68-77.*



- Fajirini. 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Herawati, N.K., Hendrani, J., Nugraheni, S. 2014. *Viabilitas Pertanian Organik Dibandingkan Dengan Pertanian Konvensional*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Universitas Katolik Parahyangan.
- Hernayanti. 2016. *Bahaya Pestisida Terhadap Lingkungan*. Fakultas Biologi. Unsoed.
- Islami, M.E.N., dan Ikhsanudin, M. 2014. *Simbol Dan Makna Ritual Yaqowiyu Di Jatinom Klaten*. Jurnal Media Wisata, Volume 12, Nomor 2, November 2014.
- Juarini. 2015. *Pengelolaan Sumberdaya Manusia Pertanian Untuk Menunjang Kedaulatan Pangan*. Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Sem Nasional Universitas PGRI Yogyakarta 2015.
- Kusumasari, B. and Q. Alam. 2012. *Local Wisdom-Based Disaster Recovery Model In Indonesia. Disaster Prevention and Management Volume 21 Number 3 2012. Page 351-369*.
- Kesumawati, N. 2013. *Manfaat Teknologi Pertanian Organik*. Makalah Penyuluhan. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- . 2014. *Kearifan Lokal Nundang Bineak di Kabupaten Lebong “ Cara Efektif Pengendalian Hama Tikus”*. Jurnal Agriculture. Vol. IX No.3, November 2013-Februari 2014.
- . Jafrizal, Yawahar, J. 2015a. *Kearifan Lokal Bercocok Tanam Dan Pertanian Organik*. Muhammadiyah Bengkulu University Press. ISBN; 978-602-73398-0-4.
- . 2015b. *Menggali Kearifan Lokal Masyarakat Petani Suku Rejang Dalam Rangka Mendukung Teknologi Pertanian Berbasis Sumberdaya Lokal Di Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu*. Penelitian Fundamental. Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Maisura. 2016. *Konsep Dasar Pertanian Organik*. Fakultas Pertanian Unmal.
- Marzuki, M.2005. *Metode Riset*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Mi, T., M, Qing-wen, J. Wen-jun, Y. Zheng, A.M. Fuller, Y. Lun, Z. Yong-xun, Z. Zie, dan C. Bing. 2016. *Agricultural Heritage Systems Tourism: Definition, Characteristics, and Development Framework*. *Journal of Mountaint Science* 13 (3) 2016. Page 440-454.
- Muhyidin, A. 2015. *Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pemelajaran Sastra di Sekolah*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.



- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mujiyo, Anam, C., W. Erlyna, Riptanti dan Suminah. 2016. *Pengembangan Padi Sawah Organik Di Ngrambe*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pangan, Gizi dan Kesehatan Masyarakat (P4GKM) LPPM UNS.
- Nugroho, N.W. dan Rahmawati, R. 2016. *Pengendalian Hama Tikus Dengan Teknologi US Scream Sebagai Upaya Peningkatan Produktivitas Pertanian*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Roidah, I.S. 2014. *Manfaat Penggunaan Pupuk Organik Untuk Kesuburan Tanah*. Fakultas Pertanian Universitas Tulungung. Jurnal Universitas Tulungagung Bonorowo Vol. 1.No.1 Tahun 2013.
- Sa'adah, K, Sudarko, dan Widjyanthi, L. 2015. *Tingkat Penerapan Pertanian Organik Dan Pola Perilaku Komunitas Petani Sayur Organik Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Sukayat, Y; Supyandi, D; danrsitas Esperanza, D.2013. *Agroindustriasi Padi Sawah Berbasis Lokal, Kajian Atas Budidaya Padi di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Bandung*.
- Sungkharat, U., P. DOUNGCHAN, C. Tongchiou, dan B. Tinpangnga. 2010. *Local Wisdom: The Development Of Community Culture And Production Processes In Thailand. The International Business & Economics Research Journal. Voum 9 Number 11 November 2010. ABI/INFORM Collection. Page 115-120.*
- Sutiyono.2013. *Metode Penelitian Survey dan Korelasional. UPT Pendidikan Kecamatan Gebog*. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga. Kabupaten Kudus. Propinsi Jawa Tengah.
- Suyatno, S.2015. *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trisnadi, R. 2016. *Pestisida Nabati Ramah Lingkungan Untuk Mmengendalikan Hama danPenyakit Tanaman*. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Probolinggo.
- Tuti, A. dan Syamsiah, M. 2018. 7891 Aplikasi Lama Perendaman Benih dengan Mol (Mikroorganisme Lokal) dari Akar Putri Malu dalam Memacu Pertumbuhan Bibit Padi Pandanwangi. Agrosience Vol 8 No. 1 Tahun 2018 ISSN Cetak: 1979-4661 e-ISSN: 2579-7891
- Ningsih, N.N.D.R; Raka, I.G.G; Siadi, I.K dan Wirya, G.N.A.S. 2018 Pengujian Mutu Benih Beberapa Jenis Tanaman Hortikultura yang Beredar di Bali E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika ISSN: 2301-6515 Vol. 7, No. 1, Januari 2018. Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Udayana



ANALISIS KEPUASAN KONSUMEN DALAM PENGURUSAN LABELISASI DAN SERTIFIKASI BENIH DI UPTD PPSBTPHP PROVINSI BENGKULU

Consumer Satisfaction Analysis In The Management Of Seed Labelization And Certification At UPTD PPSBTPHP Bengkulu Province

¹Meliyana, ²Elni Mutmainnah, ²Feriady, ²Edy Marwan, ²Rita Feni

¹Alumni Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Peternakan UMB

²Dosen Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Peternakan UMB

Corresponding Author Email: meliyanahartono@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the analysis of consumer satisfaction in the management of seed labeling and certification in UPTD PPSBTPHP Bengkulu Province. The method used in this research is the census method. Respondents in this study were all parties, including seed farmers, farmer groups, private business entities, and government agencies who had managed seed labeling and certification at the UPTD PPSBTPHP Bengkulu Province in 2021, totaling 58 people. The analysis method is carried out by measuring the IKM or Community Satisfaction Index based on KEPMENPAN RB No. 14 of 2017 which consists of 9 indicators, namely (1) requirements (2) systems, mechanisms and service procedures (3) completion time (4) costs/tariffs (5) product specifications for the type of service (6) implementing competence (7) implementing behavior (8) handling complaints, suggestions and inputs (9) facilities and infrastructure. From the results of the study, it was found that the conversion value of the Community Satisfaction Index was 77.99 with a service quality of "B" category "Good / Agree", this indicates that consumers feel "Satisfied" with the services provided by UPTD PPSBTPHP Bengkulu Province.

Keywords : *Consumer Satisfaction Index, Seed Certification and Labeling.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan Negara agraris yang begitu melimpah akan kekayaan alam dengan kondisi iklim yang sangat mendukung dalam pengembangan budidaya tanaman. Namun dengan demikian, petani juga menyadari bahwa kondisi iklim dan tata cara bercocok tanam saja belum bisa menjadi jaminan bahwa

tanaman dapat menghasilkan produksi yang maksimal dan kegiatan usaha tani akan berhasil (Lesilolo M K Dkk, 2012). Penggunaan benih yang bermutu dan berkualitas baik sangat berbanding lurus dengan produksi usaha tani. Benih yang baik dan bermutu adalah benih yang memiliki legalitas sertifikasi dari lembaga sertifikasi benih.



Menurut Undang-Undang No. 12 tahun 1992 sertifikasi benih adalah rangkaian proses/kegiatan pemberian sertifikat benih tanaman melalui pemeriksaan, pengujian dan pengawasan serta memenuhi semua persyaratan untuk diedarkan. Tujuan sertifikasi benih adalah untuk menjaga kemurnian genetic dari varietas yang dihasilkan oleh pemulia atau untuk menjaga kemurnian dan kebenaran dari varietas. Sertifikasi benih dilakukan oleh Lembaga sertifikasi benih yang ada disetiap daerah.

UPTD Pengujian, Pengawasan Dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan Holtikultura Dan Perkebunan Provinsi Bengkulu (PPSBTPHP) merupakan lembaga instansi pemerintahan yang bertugas sebagai pengujian, pengawasan dan melayani sertifikasi benih serta mengurus masalah perbenihan diseluruh daerah Provinsi Bengkulu.

Menurut (Hardiansyah, 2011) Pelayanan pada hakikatnya adalah serangkaian kegiatan, oleh sebab itu proses pelayanan berlangsung secara rutin dan berkesinambungan, proses yang dimaksud yaitu dilakukan dengan saling memenuhi kebutuhan antara penerima dan pemberi layanan.

Pelayanan yang diberikan kepada masyarakat atau konsumen menuntut kualitas tertentu. Pelayanan yang diselenggarakan pengelola melalui aparatnya, walaupun tidak bertujuan mencari keuntungan, namun harus tetap mengutamakan kualitas layanan, kebutuhan serta harapan masyarakat yang dilayani.

Kebijakan pendayagunaan aparatur Negara dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan harus dilakukan secara konsisten dengan cara memperhatikan kebutuhan serta harapan masyarakat atau konsumen, sehingga pelayanan yang diberikan oleh UPTD PPSBTPHP Provinsi Bengkulu kepada masyarakat atau konsumen dapat selalu diberikan dengan cepat, tepat, murah, terbuka, sederhana, dan mudah dilaksanakan serta tidak deskriminatif (Halim A, 2019). Untuk mengetahui kinerja pelayanan pada UPTD PPSBTPHP Provinsi Bengkulu kepada masyarakat atau konsumen, maka perlu dilakukan penilaian atas pendapat masyarakat atau konsumen terhadap pelayanan tersebut melalui pengukuran Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM). Karena dalam peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi



Birokrasi Republic Indonesia Nomor 14 tahun 2017 Pengukuran tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan, wajib dilaksanakan oleh setiap instansi penyelenggara pelayanan publik minimal 1 tahun sekali. Penggunaan IKM ini banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti pada penelitian (Mutmainnah & Marwan, 2017)

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Ideks Kepuasan Masyarakat untuk mengetahui bagaimana tingkat kepuasan konsumen dalam pengurusan labelisasi dan sertifikasi benih di PPSBT PHP Provinsi Bengkulu.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti supaya lebih fokus dalam pencarian data, yaitu “Berapa indeks kepuasan masyarakat terhadap pengurusan labelisasi dan sertifikasi benih di PPSBT PHP Provinsi Bengkulu?”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung indeks kepuasan masyarakat terhadap pengurusan

labelisasi dan sertifikasi benih di UPTD PPSBT PHP Provinsi Bengkulu.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sensus. Lokasi penelitian di UPTD PPSBT PHP Provinsi Bengkulu. Penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 16 Desember 2021 sampai dengan 16 Februari 2022. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, data primer dan data skunder. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh pihak baik itu petani benih, kelompok tani, badan usaha swasta, serta instansi pemerintah yang pernah melakukan pengurusan labelisasi dan sertifikasi benih di UPTD PPSBT PHP Provinsi Bengkulu tahun 2021 yang berjumlah 58 orang.

Metode analisis data dalam penelitian ini nilai IKM dihitung dengan menggunakan nilai rata-rata tertimbang masing-masing dari unsur pelayanan. Dalam perhitungan indeks kepuasan masyarakat terdapat 9 unsur pelayanan yang dikaji, disetiap unsur pelayanan memiliki penimbang yang sama, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Bobot nilai rata-rata tertimbang} = \frac{\text{jumlah bobot}}{\text{jumlah unsur}} = \frac{1}{9} = 0,11$$

Kemudian untuk memperoleh nilai IKM nilai rata-rata tertimbang dengan rumus unit pelayanan digunakan pendekatan sebagai berikut:

$$\text{IKM} = \frac{\text{total dari nilai persepsi per unit}}{\text{total unsur yang terisi}} \times \text{nilai penimbang}$$

Untuk memudahkan interpretasi atas dikonversikan dengan nilai dasar terhadap penilaian IKM yaitu antara 25 – 100, dengan rumus sebagai berikut:
–100 maka hasil penilaian tersebut di

$$\text{IKM} = \text{Unit pelayanan} \times 25$$

Tabel 1. nilai persepsi, interval IKM, interval konversi IKM, mutu pelayanan dan kinerja unit pelayanan.

NILAI PERSEPSI	NILAI INTERVAL IKM	NILAI INTERVAL KONVERSI IKM	MUTU PELAYANAN	KINERJA UNIT PELAYANAN
1	1,00 - 2,5996	25,00 – 64,99	D	Tidak baik
2	2,60 – 3,064	65,00 – 76,60	C	Kurang baik
3	3,064 – 3,532	76,61 – 88,30	B	Baik
4	3,5324 – 4,00	88,31 – 100,00	A	Sangat baik

Sumber KEPMENPAN RB Nomor 14 tahun 2017

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. nilai rata-rata per unsur pelayanan

No	Unsur Pelayanan	Jumlah Nilai Per Unsur	Nilai Rata-Rata Per Unsur
		Jumlah Responden	
1	Persyaratan pelayanan	191 : 58	3.29
2	Prosedur pelayanan	179 : 58	3.08
3	Waktu penyelesaian	179 : 58	3.08
4	Biaya/tariff	169 : 58	2.91
5	Produk spesifikasi jenis pelayanan	183 : 58	3.15
6	Kompetensi pelaksanaan	190 : 58	3.27
7	Prilaku pelaksana	184 : 58	3.17
8	Penanganan pengaduan, saran dan masukan	158 : 58	2.72



9	Sarana dan prasarana	212 : 58	3.65
---	----------------------	----------	------

Sumber: data yang telah diolah dengan menggunakan excel 2010

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Tertimbang Per Unsur Pelayanan

No	Unsur Pelayanan	NRR Per unsur X 0,11	Nilai Rata-Rata Tertimbang
1	Persyaratan pelayanan	3.29 x 0.11	0.36
2	Prosedur pelayanan	3.08 x 0.11	0.33
3	Waktu penyelesaian	3.08 x 0.11	0.33
4	Biaya/tariff	2.91 x 0.11	0.32
5	Produk spesifikasi jenis pelayanan	3.15 x 0.11	0.34
6	Kompetensi pelaksanaan	3.27 x 0.11	0.36
7	Prilaku pelaksana	3.17 x 0.11	0.34
8	Penanganan pengaduan, saran dan masukan	2.72 x 0.11	0.29
9	Sarana dan prasarana	3.65 x 0.11	0.40
Σ NRR Tertimbang			3.11

Sumber: data yang telah diolah dengan menggunakan excel 2010

Untuk menghitung nilai indeks kepuasan konsumen dilakukan sesuai dengan ketentuan PERMENPAN RB No.14 Tahun 2017. Untuk mempermudah interpretasi IKM antara rentang 25-100, maka nilai rata-rata tertimbang dikonversikan dengan nilai dasar 25. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Konversi IKM} = \text{NRR Per Unsur} \times 25$$

Nilai Konversi IKM = $3.11 \times 25 = 77.99$ dengan kategori “Baik”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa konsumen merasa “Puas” terhadap pelayanan sertifikasi dan labelisasi benih di UPTD PPSBTPHP Provinsi Bengkulu.

Tabel 4. Hasil Total IKM Per Unsur Dari Masing-masing Unsur Pelayanan

Unsur Pelayanan	Nilai Interval Ikm	Nilai Interval Konversi	Mutu Pelayanan	Kualitas Pelayanan UPTD PPSB TPHP
Persyaratan Pelayanan	3.29	82.32	B	Baik
Prosedur Pelayanan	3.08	77.15	B	Baik
Waktu Penyelesaian	3.08	77.15	B	Baik
Biaya/Tarif	2.91	72.84	C	Kurang Baik
Produk Spesifikasi	3.15	78.87	B	Baik



Jenis Pelayanan

Kompetensi Pelaksanan	3.27	81.89	B	Baik
Prilaku Pelaksana	3.17	79.31	B	Baik
Penanganan Pengaduan, Saran Dan Masukan	2.72	68.10	C	Kurang Baik
Sarana Dan Prasarana	3.65	91.37	A	Sangat Baik

Sumber: Data diolah emnggunakan excel 2010

Indikator Indeks Kepuasan Masyarakat yang terdiri dari 9 unsur yaitu (1) persyaratan (2) system, mekanisme dan prosedur pelayanan (3) waktu penyelesaian (4) biaya/tarif (5) produk spesifikasi jenis pelayanan (6) kompetensi pelaksana (7) perilaku pelaksana (8) penanganan pengaduan, saran dan masukan (9) sarana dan prasaranan. Dari 9 indikator didapatkan 1 indikator pelayanan dengan mutu "Sangat Baik", 6 indikator dengan mutu "Baik", dan 2 indikator dengan mutu "Kurang Baik". Indikator yang kurang baik adalah indikator Biaya/Tarif dan penanganan pengaduan, saran dan masukan. Hal tersebut disebabkan menurut konsumen biaya/tarif dalam pelayanan labelisasi dan restifikasi benih di UPTD PPSBTPHP Provinsi Bengkulu masih memberatkan bagi konsumen pengguna layanan.

Sedangkan untuk penanganan pengaduan saran dan masukan kebanyakan konsumen kurang mengerti tentang layanan tersebut, padahal blangko atau kotak kritik dan saran sudah tersedia di dinding depan gedung UPTD PPSBTPHP Provinsi Bengkulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, didapatkan nilai konversi Indeks Kepuasan Masyarakat dilihat dari 9 indikator sebesar 77.99 dengan mutu pelayanan "B" kategori "Baik/Setuju", hal tersebut mengindikasikan konsumen merasa "Puas" terhadap pelayanan yang diberikan oleh UPTD PPSBTPHP Provinsi Bengkulu.

SARAN

1. Perlu adanya regulasi tentang peraturan tarif jasa pada UPTD PPSB TPHP Provinsi Bengkulu



- supaya tidak memberatkan bagi konsumen
2. Perlu adanya sosialisai tentang layanan penanganan pengaduan saran dan masukan karena dari hasil penelitian konsumen kurang mengerti tentang layanan penanganan pengaduan saran dan masukan.
 3. Perlu adanya peningkatan kinerja (Pengawas Benih Tanaman) PBT
 4. Perlu penelitian lanjutan untuk memperoleh gambaran kepuasan konsumen lebih detil dengan metode pendekatan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2017.
- Halim Abdul. (2019). *Indeks Kepuasan Masyarakat Pada Pelayanan Public Di Kelurahan Jempong Kota Mataram*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Hardiansyah. (2011). *Kualitas Pelayanan Public, Konsep, Dimensi, Indicator, Dan Implementasinya*. Gawa Media.
- Lesilolo M K Dkk. (2012). Pengujian Viabilitas Vigor Benih Beberapa Jenis Tanaman Yang Beredar Dipasaran Kota Ambon. *Jurnal Ilmu Budidaya Tanaman, 1*, 1–10.
- Mutmainnah, E., & Marwan, E. (2017). **TINGKAT KEPUASAN MASYARAKAT PENGUSAHA AGRIBISNIS DALAM PENGURUSAN IJIN PIRT DI DINAS KESEHATAN KOTA BENGKULU**. *Jurnal AGRIPTA, 1*, 134–139.



ANALISIS USAHA KERUPUK BALOK DITINJAU DARI NILAI TAMBAH DAN PEMASARAN PADA INDUSTRI RUMAH TANGGA RAOS ECHO DI KABUPATEN SELUMA

KERUPUK BALOK ANALYSIS IN VIEW OF ADDED VALUE AND MARKETING IN RAOS ECHO HOUSEHOLD INDUSTRY IN SELUMA DISTRICT

Impian Tina Sari, Herri Fariadi, Evi Andriani

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author Email : impiantinasari@gmail.com

ABSTRAK

Industri kecil disuatu daerah secara ekonomi mampu berkembang dan meningkatkan nilai produksi yang sudah menjadi permintaan konsumen secara kontiniu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besarnya nilai tambah dan pemasaran kerupuk balok pada industri Raos Echo. Penentuan sampel lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yakni Usaha kerupuk sagu “Raos Echo”. Responden dalam penelitian ini adalah pimpinan perusahaan dan lembaga-lembaga pemasaran. Data yang digunakan bersumber dari data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis nilai tambah, saluran pemasaran dan margin pemasaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai tambah yang dihasilkan dari Agroindustri Kerupuk Raos Echo yaitu sebesar Rp.11.994,11/kg dengan persentase sebesar 0,32% dan keuntungan sebesar Rp. 10.456,11/kg dengan tingkat keuntungan sebesar 0,87%. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan sagu menjadi kerupuk di usaha kerupuk Raos Echo tergolong rendah. Pada saluran pemasaran kerupuk Raos Echo di daerah penelitian memiliki 3 saluran pemasaran yaitu saluran I dari produsen ke pedagang pengecer Kota Bengkulu ke konsumen, saluran II dari produsen ke pedagang pengecer Bengkulu Tengah ke konsumen, saluran III konsumen ke produsen. Margin pemasaran saluran pemasaran tingkat ke I sebesar Rp.5000. Margin pemasaran saluran pemasaran tingkat ke II sebesar Rp.6000.

Kata Kunci : *Nilai Tambah, Pemasaran Kerupuk Balok, Raos Echo*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kerupuk adalah salah satu makanan ringan yang digemari oleh masyarakat Indonesia sebagai pelengkap lauk dan makanan selingan.

Sifat-sifat kerupuk yang digemari yaitu dilihat dari segi kerenyahannya kemudian dari cita rasanya. Jenis kerupuk sangat banyak, umumnya dibuat dari bahan dasar pati tapioka



atau pati sagu (Mohamed dkk,1989) dalam Siti Hajar (2011).

Usaha industri kerupuk yang berkembang dimasyarakat adalah industri rumah tangga. Permasalahan pokok yang saat ini menghambat perkembangan industri rumah tangga adalah faktor pertama pengaruh modal kerja yang minim, faktor kedua kenaikan harga bahan baku yang digunakan dalam pembuatan kerupuk, faktor ketiga pemasaran untuk menyalurkan kerupuk dari produsen ke konsumen pada industri rumah tangga masih merupakan masalah, karena kurangnya informasi pasar terkait dengan pola permintaan konsumen. Selain itu kemampuan dalam strategi pemasaran pada industri rumah tangga ini masih kurang, karena umumnya pengusaha kerupuk industri rumah tangga kurang atau tidak mengetahui produk yang sedang gencar dipasarkan. Bahkan terkadang pengusaha tidak mampu menghasilkan produk dengan mutu yang sesuai dengan tuntutan pasar, selera konsumen, dan kurang mampu memproduksi dalam jumlah besar dalam waktu cepat sehingga permintaan pasar tidak dapat dipenuhi (Teguh, 2010).

Invensi dan inovasi di dalam dunia bisnis pada dasarnya berkaitan erat dengan strategi perusahaan industri dalam menguasai keadaan pasar. Dalam kaitannya dengan invensi dan inovasi setidaknya strategi perusahaan muncul dalam bentuk dan pengembangan produk baru, sophistikasi dan dipasok untuk memenuhi kebutuhan pasar (Teguh, 2010).

Meninjau perkembangan industri disuatu daerah seperti Seluma juga masih banyak industri yang berkembang seperti industri kerupuk yang dikelola oleh industri kegiatan rumah tangga yang bertujuan untuk menutupi kebutuhan ekonominya. Seluma merupakan Kabupaten yang ada di bagian provinsi Bengkulu, sektor industri kerupuknya sudah lama berkembang, dimana perkembangan usaha tersebut sudah banyak masyarakat mengenal produk-produk yang telah dipasarkan, adapun wilayah industri usaha kerupuk sagu yang dikenal di Kabupaten Seluma ialah terletak di Desa Bukit Peninjauan II kecamatan Sukaraja.

Tujuan



Tujuan penelitian ini ialah 1) untuk menganalisis besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan kerupuk balok pada industri Raos Echo di Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma, 2) untuk mengetahui pemasaran olahan kerupuk balok pada industri Raos Echo Di Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada industri Raos Echo di Desa Bukit Peninjauan II Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja), karena di daerah tersebut merupakan sentra usaha pengolahan kerupuk. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2022.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara kepada responden dengan cara data kuisioner. Data sekunder merupakan data baku perlengkapan yang di peroleh dari skripsi dan jurnal

ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis nilai tambah, saluran pemasaran dan margin pemasaran. Untuk menghitung nilai tambah menggunakan analisis nilai tambah (*Added Value*) (metode Hayami).

Analisis saluran pemasaran untuk mengetahui lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat dari produsen hingga produk berada di tangan konsumen. Serta fungsi-fungsi pemasaran apasajan yang dilakukan oleh lembaga pemasaran yang terlibat (Kartasapoetra, 2013).

Untuk menguji hipotesis tentang efisiensi pemasaran digunakan analisis efisiensi pemasaran dan analisis margin pemasaran.

a. Analisis Efisiensi Pemasaran

$$EP = \frac{\text{Biaya pemasaran}}{\text{Nilai produk yang dipasarkan}} \times 100\%$$

Kreteria pengambilan keputusan :

- EP sebesar 0 – 50% maka saluran pemasaran efisiensi
- EP lebih besar dari 50% maka saluran pemasaran kurang efisiensi

b. Analisis margin



Margin Pemasaran $9MP0 = Pr - Pf$

Keterangan :

Pr = Harga di tingkat pengecer

Pf = Harga di tingkat Produsen

Masing-masing lembaga pemasaran tentunya berusaha menarik keuntungan dari komoditas yang dijual ini. Adapun share keuntungan dari masing-masing lembaga pemasaran adalah sebagai berikut:

Share keuntungan (Sk_j)

$$= [\pi_{ij} : (Pr - Pf)] \times 100\%$$

Dimana :

$$\pi = (H_{jj} - H_{bj} - c_{ij})$$

Share biaya merupakan biaya-biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh lembaga pemasaran terkait. Share biaya yang dikeluarkan lembaga pemasaran adalah sebagai berikut :

Share biaya (SB_{ij}) =

$$[c_{ij} : (Pr - Pf)] \times 100\%$$

Dimana :

$$C_{ij} = (H_{jj} - H_{bj} - I_{ij})$$

Keterangan :

Sk_j : share keuntungan lembaga pemasaran ke-j

Sb_{ij} : share biaya lembaga pemasaran ke-j

π_{ij} : keuntungan lembaga pemasaran ke-j

H_{jj} : harga jual lembaga pemasaran ke-j

H_{bj} : harga beli lembaga pemasaran ke-j

I_{ij} : biaya pemasaran lembaga pemasaran ke-j dari berbagai jenis biaya mulai dari biaya ke-I sampai ke-n Pengambilan keputusan semakin mendekati nol nilai margin pemasaran, maka pemasaran semakin efisiensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai tambah merupakan metode perkiraan bahan baku yang dapat perlakuan khusus untuk mendapatkan nilai, sehingga memperoleh nilai tambah yang dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan dalam proses pengolahan. Analisis nilai tambah produksi kerupuk pada industri rumah tangga Raos Echo dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Analisis Nilai Tambah pada Industri Kerupuk Raos Echo di Kabupaten Seluma

No	Variabel	Satuan	Nilai	Industri kerupuk
Output,input dan harga				
1	Hasil Produksi	Kg/PP	(1)	67,5
2	Bahan Baku Sagu	Kg/PP	(2)	65
3	Input Tenaga Kerja	HOK	(3)	5
4	Faktor Konversi		(4)=(1)/(2)	1,0384



5	Koefisien Tenaga Kerja	HOK	$(5)=(3)/(2)$	0,0769
6	Harga Produk	Rp/Kg	(6)	36.000
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja	Rp/HOK	(7)	20.000
Penerimaan dan Keuntungan				
8	Harga Bahan Baku	Rp/Kg	(8)	11.000
9	Sumbangan Bahan Lain	Rp/Kg	(9)	14.388,29
10	Nilai Produk	Rp/Kg	$(10)=(4)x(6)$	37.382,4
11	a.Nilai Tambah	Rp/Kg	$(11a)=(10)-(9)-(8)$	11.994,11
	b.Rasio Nilai Tambah	%	$(11b)=(11a/10)x100\%$	0,32
12	a.Pendapatan Tenaga Kerja	Rp/Kg	$(12a)=(5)x(7)$	1.538
	b.Bagian Tenaga Kerja	%	$(12b)=(12a/11a)x100\%$	0,12
13	a.Keuntungan	Rp/Kg	$(13a)=(11a)-(12a)$	10.456,11
	b.Bagian Keuntungan	%	$(13b)=(13a/11a)x100\%$	0,87
Balas Jasa Untuk Faktor Produksi				
14	Margin	Rp/Kg	$(14)=(10)-(8)$	26.382,4
	a.Pendapatan Tenaga Kerja	%	$(14a)=(12a/14)x100\%$	0,05
	b.Sumbangan Input Lain	%	$(14b)=(9/14)x100\%$	0,54
	c.Keuntungan Pengusaha	%	$(14c)=(13a/14)x100\%$	0,39

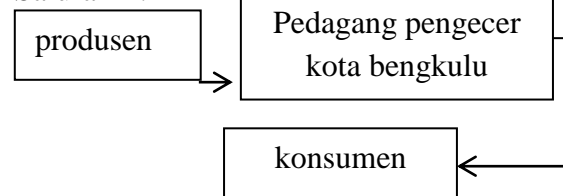
Pada usaha pengolahan kerupuk terlihat bahwa dengan menggunakan bahan baku sagu sebanyak 65 kg/sekali produksi dapat menghasilkan 67,5 kg kerupuk. Usaha pengolahan kerupuk menggunakan tenaga kerja 5orang/ hari. Dengan demikian, koefisien tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah 0,0769 kg.. Harga produk rata-rata Rp. 36.000/kg dengan faktor konversi sebesar 1,0384. Dengan demikian, nilai produksi pada usaha pengolahan kerupuk ini sebesar Rp. 37.382,4. dan sumbangan input lain sebesar Rp. 14.388,29 Besarnya nilai tambah dari produksi keripik pisang adalah Rp. 11.994,11 /kg. dengan rasio nilai tambah 0,32% .

Saluran Pemasaran

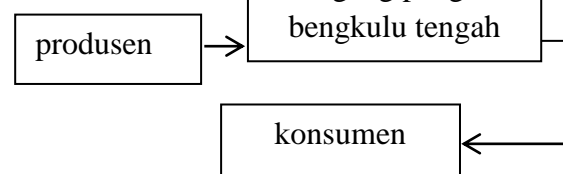
Saluran pemasaran diartikan sebagai pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas bisnis atau usaha dalam mendistribusikan dan menyampaikan

produk ataupun jasa mulai dari petani hingga konsumen akhir (Kohl dan Uhl, 2002). Proses pemasaran kerupuk raos echo bisa didasari berdasarkan adanya hubungan antara produsen dengan tiap lembaga pemasaran yang meliputi hubungan kemitraan dan kekeluargaan. Berdasarkan hasil pada saat penelitian, diketahui terdapat dua saluran pemasaran kerupuk raos esco dari Desa Bukit Peninjauan II.

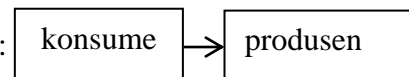
Saluran I :



Saluran II :



Saluran III:



Gambar 1 saluran pemasaran pada usaha rumah tangga raos echo

Pada saluran I dimulai dari produsen yang memproduksi barang lalu disalurkan setelah itu disalurkan kepada pengecer yang ada di Kota Bengkulu dengan cara pedagang pengumpul yang mendatangi langsung pedagang pengecer lalu pedagang pengecer yang akan bertransaksi langsung dengan konsumen. Atau boleh dikatakan bahwa saluran pemasaran yang pertama ini masih dalam lingkup satu daerah yaitu Kota Bengkulu.

Pada saluran II dimulai dari produsen yang memproduksi barang lalu menyalurkan kepada pedagang pengecer yang berada di Bengkulu Tengah, lalu pedagang pengecer

bengkulu tengah menyalurkan langsung kekonsumen yang berada di kabupaten Bengkulu Tengah. Pada saluran III yang dimana konsumen membeli langsung keprodusen.

Biaya, Keuntungan dan Margin Pemasaran

Analisis margin pemasaran digunakan untuk mengetahui besarnya balas jasa yang diterima oleh tiap-tiap pelaku dalam lembaga pemasaran, baik sebagai biaya pengganti biaya yang dikeluarkan juga keuntungan yang ingin diperoleh dari lembaga pemasaran. Dari analisis ini dapat diketahui unsur pembentuk margin pemasaran yang terbesar. Biaya pemasaran dan margin pemasaran dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Biaya Pemasaran dan Marjin Pemasaran Kerupuk Raos Echo Pada Saluran I

No	Lembaga Pemasaran	Harga(Rp/Kg)	Share(%)		DM(%)	
			Ski	Sbi	Ski	Sbi
1	Produsen					
	a. Harga jual	18.000	78,26			
2	Pedagang pengecer					
	a. Harga beli	18.000				
	b. Biaya transportasi	30		0,13		0,6
	c. Harga jual	23.000				
	d. Keuntungan	4.970	21,60	0,13	0,99	0,6
3	Konsumen					
	a. Harga beli	23.000				

$$MP = Pr - Pf = 23.000 - 18.000 = 5.000$$

Dari tabel diatas diketahui bahwa Usaha agroindustri kerupuk raos echo di Kabupaten Seluma menjual

produknya kepada pedagang pengecer Kota Bengkulu dengan harga Rp. 18.000 /bal. Harga jual kerupuk raos echo dari pengecer ke konsumen sebesar Rp. 23.000/bal, dimana



Pengecer mengeluarkan biaya Rp. 30/bal untuk kerupuk raos echo, Biaya tersebut meliputi biaya pemasaran. Total margin pemasaran kerupuk raos echo yang di peroleh Pedagang pengecer adalah Rp. 5.000/bal dengan keuntungan yang diterima Pengecer sebesar Rp. 4.970/bal. Marjin keuntungan yang diterima pedagang pengecer sebesar Rp. 4.970 /bal atau 21,60% dari harga ditingkat konsumen. Total margin pemasaran pada saluran ini adalah Rp. 5.000 untuk setiap bal

kerupuk dari harga di tingkat konsumen. Dari total margin pemasaran, bagian atau keuntungan yang diterima oleh pedagang pengecer kerupuk sebesar 0,99 dan sisanya adalah biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pedangan pengecer yaitu sebesar 0,6.

Biaya Pemasaran dan Marjin Pemasaran Pada Kerupuk Raos Echo Pada Saluran II dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Biaya Pemasaran dan Marjin Pemasaran Kerupuk Raos Echo pada Saluran II

No	Lembaga Pemasaran	Harga(Rp/Kg)	Share (%)		DM(%)	
			Ski	Sbi	Ski	Sbi
1	Produsen					
	a. Harga jual	18.000	78,26			
2	Pedagang pengecer					
	a. Harga beli	18.000				
	b. Biaya transportasi	40		0,16		0,66
	c. Harga jual	24.000				
	d. Keuntungan	5.960	24,83	0,16	99,33	0,66
3	Konsumen					
	a. Harga beli	24.000				

$$MP = Pr - Pf = 24.000 - 18.000 = 6.000$$

Dari tabel diatas diketahui bahwa Usaha agroindustri kerupuk raos echo di Kabupaten Seluma menjual produknya kepada pedagang pengencer Kabupaten Bengkulu Tengah dengan harga Rp. 18.000 /bal. Harga jual kerupuk raos echo dari pengecer ke konsumen sebesar Rp. 24.000/bal, dimana Pengecer mengeluarkan biaya Rp. 40/bal untuk kerupuk raos echo, Biaya tersebut meliputi biaya pemasaran. Total margin pemasaran kerupuk raos echo yang di peroleh

Pedagang pengecer adalah Rp. 6.000/bal dengan keuntungan yang diterima Pengecer sebesar Rp. 5.960/bal. Marjin keuntungan yang diterima pedagang pengecer sebesar Rp. 5.960 /bal atau 24,83% dari harga ditingkat konsumen. Total margin pemasaran pada saluran ini adalah Rp. 6.000 untuk setiap bal kerupuk dari harga di tingkat konsumen. Dari total margin pemasaran, bagian atau keuntungan yang diterima oleh pedagang pengecer kerupuk sebesar 99,33 dan sisanya adalah biaya



pemasaran yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer yaitu sebesar 0,66. Perhitungan Efisiensi Pemasaran Pada Saluran Pemasaran Kerupuk Raos Acho dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Hasil Perhitungan Efisiensi Pemasaran pada Saluran Pemasaran Kerupuk Raos Acho

No	Saluran Pemasaran	Efisiensi Pemasaran
1	Saluran Pemasaran I	1,30%
2	Saluran Pemasaran II	1,66%

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2022

Terlihat bahwa nilai efisiensi pemasaran untuk saluran pemasaran I sebesar 1,30% lebih kecil dari pada nilai efisiensi pemasaran saluran II sebesar 1,66%. Hal ini berarti bahwa saluran pemasaran I lebih efisien dari pada saluran II. Pada saluran I margin pemasarannya adalah 1,30%, sedangkan saluran pemasaran II lembaga pemasaran dengan margin pemasaran sebesar Rp. 6.000. hal ini menunjukkan bahwa saluran pemasaran dengan nilai lebih kecil lebih efisien dari pada saluran pemasaran yang nilainya lebih besar.

KESIMPULAN

1. Nilai tambah yang dihasilkan dari Agroindustri Kerupuk Raos Echo yaitu sebesar Rp.11.994,11/kg dengan persentase sebesar 0,32% dan keuntungan sebesar Rp. 10.456,11/kg dengan tingkat keuntungan sebesar 0,87%. Nilai tambah yang diperoleh di usaha kerupuk Raos Echo tergolong rendah.

2. Saluran pemasaran kerupuk Raos Echo di daerah penelitian memiliki 3 saluran pemasaran yaitu saluran I dari produsen ke pedagang pengecer Kota Bengkulu ke konsumen, saluran II dari produsen ke pedagang pengecer Bengkulu Tengah ke konsumen, saluran III konsumen ke produsen.
3. Margin pemasaran yakni pada saluran pemasaran tingkat ke I sebesar Rp.5000. Margin pemasaran yakni pada saluran pemasaran tingkat ke II sebesar Rp.6000.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinong AR dan Edi K., 2008. *Analisis Saluran dan Margin Pemasaran Kakao di Desa Timbuseng, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa*. J. Agrisistem. Vol. 4 (2). 1-7.
- Hayami Y, dkk, 2000. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective from A Sunda Village*. Bogor : CPGRT Centre.



- Soekartawi, 2002. *Agribisnis Teori Dan Aplikasinya dan pengantar ilmiah dasar*. Raja Grafindo.Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2014. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesian Press. Jakarta.
- Soekartawi, 2000. *Pengantar Agroindustri*. Raja Grafindo.Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 2012. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertaniandan jurnal sosial*. Raja Grafindo.Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 2010, *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Swastha*,
- Soekartawi, 2015. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, 2006. *prinsip dasar ekonomi pertanian dan pemasaran*. Raja grafindo persaba.jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OMZET PENJUALAN SAYURAN DI PASAR RAKYAT KECAMATAN AMEN KABUPATEN LEBONG

FACTORS AFFECTING OMZET SALES OF VEGETABLES IN THE SUB- DISTRICT PEOPLE'S MARKET AMEN LEBONG DISTRICT

Vivilia Pitaloka, Edi Efrita, Elni Mutmainnah, NovitriKurniati, Dan Anton Feriady

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Perternakan UMB
e-mail korespondensi: viviliapitaloka7@gmail.com

ABSTRAK

Omzet penjualan adalah keseluruhan jumlah penjualan barang/jasa dalam kurun waktu tertentu, yang dihitung berdasarkan jumlah uang yang diperoleh. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi omzet penjualan pada penelitian ini ialah jumlah jenis sayuran, jumlah sayuran, posisi lapak. Berkembangnya suatu usaha salah satunya dipengaruhi oleh omzet penjualan, jika omzet penjualannya meningkat maka keuntungan yang diperoleh pedagang pun meningkat juga maka akan membawa keuntungan yang sangat besar. Keuntungan adalah penerimaan dikurangi dengan biaya total. Jika biaya yang dikeluarkan diasumsikan tetap, maka keuntungan tergantung pada penerimaan atau omzet penjualan. Hal ini bisa dilihat dari keuntungan yang didapatkan oleh pedagang dalam setiap hari penjualan meningkat seiring dengan perubahan omzet penjualan. Hal ini berkorelasi positif dengan tujuan penjualan. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah berapakah omzet penjualan sayuran di Pasar Rakyat Kecamatan Amen, dan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi omzet penjualan sayuran di Pasar Rakyat Kecamatan Amen Kabupaten Lebong. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui omzet penjualan sayuran dan faktor-faktor yang mempengaruhi omzet penjualan sayuran di Pasar Rakyat Kecamatan Amen Kabupaten Lebong. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode survey. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata omzet penjualan sayuran di Pasar Rakyat Kecamatan Amen adalah sebesar Rp. 2.587.000/hari dan Secara simultan, variabel jumlah jenis sayuran, jumlah sayuran, dan posisi lapak berpengaruh sangat nyata terhadap omzet penjualan di Pasar Rakyat Kecamatan Amen. Secara parsial, variabel jumlah sayuran berpengaruh sangat nyata terhadap omzet penjualan sayuran. Sedangkan jumlah jenis sayuran dan posisi lapak berpengaruh tidak nyata terhadap omzet penjualan sayuran di Pasar Rakyat Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.

Kata Kunci : Omzet Penjualan, Analisis Regresi Linier Berganda

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian pada hakekatnya adalah usaha untuk mentrans-formasikan sistem pertanian

tradisional menjadi sistem pertanian maju. Syarat-syarat pokok yang harus ada dalam pembangunan pertanian adalah : Adanya pasar untuk hasil-hasil usaha



tani, teknologi yang senantiasa berkembang, tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal, adanya perangsang produksi bagi petani, tersedianya pengangkutan yang lancar. Sedangkan untuk faktor-faktor yang dapat melancarnya adalah pendidikan untuk pembangunan, tersedianya kredit produksi, kerjasama kelompok petani, ekstensifikasi dan rehabilitasi lahan pertanian, dan adanya perencanaan nasional untuk pembangunan pertanian nasional (Mosher, A.T., 1978). Pasar merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli barang atau jasa yang ditawarkan untuk dijual. Pasar dapat dibagi menjadi dua macam yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Salah satu hasil pertanian yang selalu tersedia di sebuah pasar adalah sayuran. Sayuran merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mempunyai nilai ekonomi tinggi.

Omzet penjualan sayuran merupakan jumlah uang hasil dari berdagang dalam kurun waktu tertentu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi omzet penjualan Seperti Produk pada penelitian ini ialah sayuran, Jumlah Barang Omzet penjualan sayuran merupakan penerimaan yang diperoleh pedagang,

yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor Jumlah jenis sayuran, jumlah sayuran, dan posisi lapak.yang tersedia, Kondisi Pasar dan Lokasi (Simanjuntak, 2013).memilih omzet penjualan karena eksistensi dan atau berkembangnya suatu usaha salah satunya dipengaruhi oleh omzet penjualan, jika omzet penjualannya meningkat maka keuntungan yang diperoleh pedagang pun meningkat juga maka akan membawa keuntungan yang sangat besar. Keuntungan adalah penerimaan dikurangi dengan biaya total. Jika biaya yang dikeluarkan diasumsikan tetap, maka keuntungan tergantung pada penerimaan atau omzet penjualan. Hal ini bisa dilihat dari keuntungan yang didapatkan oleh pedagang dalam setiap hari penjualan meningkat seiring dengan perubahan omzet penjualan. Hal ini berkorelasi positif dengan tujuan penjualan. Menurut Basu Swastha (2001:80) tujuan umum penjualan yaitu : mencapai volume penjualan, mendapatkan laba tertentu, menunjang pertumbuhan usaha.

Pada umumnya pedagang di Pasar Rakyat Kecamatan Amen Kabupaten Lebong beraktivitas berjualan setiap hari. Namun dari hasil survey dan hasil wawancara dengan pedagang



sayuran puncak penjualan terjadi pada hari minggu, dan di hari-hari besar keagamaan antara lain menjelang idul fitri. Dan aktivitas setiap hari juga dilakukan namun tidak seramai dihari minggu. Pasar rakyat merupakan salah satu pasar tradisional yang berada di Kecamatan Amen Kabupaten Lebong yang menyediakan berbagai kebutuhan bagi masyarakat. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian adalah : untuk mengetahui berapa omzet penjualan sayuran dan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi omzet penjualan di Pasar Rakyat Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Pasar Rakyat Kecamatan Amen Kabupaten Lebong dengan alasan karena Pasar Rakyat Kecamatan Amen menjadi pusat perdagangan rakyat untuk penopang ekonomi masyarakat Lebong untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Pasar rakyat kecamatan Amen adalah salah satu pasar rakyat terbesar di Kecamatan Amen Kabupaten Lebong, selain itu dengan lokasi yang strategis dekat dengan pusat Ibu Kota Kabupaten Lebong. Metode pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu survey. Data digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu data primer yang merupakan hasil wawancara langsung dengan alat bantu kusioner. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu propotional random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden pedagang sayuran di Pasar Rakyat Kecamatan Amen. Penelitian dilaksanakan bulan juli sampai dengan agustus 2022. Analisa data dilakukan dengan cara kuantitatif, dengan analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS dengan uji F Untuk mengetahui pengaruh jumlah jenis sayuran, jumlah sayuran dan posisi lapak terhadap omzet penjualan maka dilakukan uji secara simultan, selanjutnya dengan uji t Untuk mengetahui pengaruh jumlah jenis sayuran, jumlah sayuran dan posisi lapak terhadap omzet penjualan maka dilakukan uji secara parsial.

HASIL PENELITIAN

Identitas Responden

Identitas responden merupakan keterangan yang diperoleh dari responden berupa data kuisisioner yang disebarkan oleh penulis yang berisikan mengenai karakteristik umum responden Pedagang sayuran dapat dibedakan



berdasarkan Identitas umum dari responden umur, jenis kelamin, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berdagang sayuran. Dari hasil penelitian dari 30 responden pedagang sayuran adalah laki-laki dan perempuan dengan didominasi oleh perempuan dengan status tingkat pendidikan terakhir SMP dan SMA.

Omzet Penjualan

Menurut Chaniago (1998) Omzet penjualan adalah keseluruhan pendapatan yang didapat dari hasil penjualan suatu barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa omzet

penjualan adalah keseluruhan jumlah penjualan barang/jasa dalam kurun waktu tertentu, yang dihitung berdasarkan jumlah uang yang diperoleh. Omzet penjualan didapat dari rumus sebagai berikut :

$$\text{Omzet Penjualan} = \text{Jumlah produk yang terjual} \times \text{Harga}$$

Jumlah keseluruhan Omzet penjualan sayuran di Pasar Rakyat Kecamatan Amen oleh pedagang sayuran sebanyak 30 responden yaitu terdapat Rp. 77.610.000/hari maka rata-rata omzet penjualan sayuran di Pasar Rakyat Kecamatan Amen sebesar Rp. 2.587.000,-/hari.

Tabel 6. Omzet Penjualan

No	Omzet Penjualan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	282,000 - 1,882,000	14	46,7%
2	1,883,000 -3,483,000	9	30%
3	3,484,000 - 5,084,000	4	13,4%
4	5,085,000 - 6,685,000	1	3,3%
5	6,686,000 - 8,286,000	1	3,3%
6	>9,920,000	1	3,3%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Primer diolah 2022

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa omzet penjualan sayuran oleh responden sebesar Rp.282.000 – 1.882.000/hari yaitu sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 46,7%, responden yang mendapatkan omzet

penjualan Rp.1.883.000 – 3.483.000/ hari yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 30%, dan responden yang mendapatkan omzet penjualan sayuran Rp.3.484.000 – 5.084.000/ hari yaitu sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar 13,4 %, responden

dengan omzet penjualan sayuran Rp. 5.085.000 – 6.685.000/hari sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 3,3%, dan responden yang mendapatkan omzet penjualan Rp. 6.686.000 – 8.286.000 sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 3,3%, dan yang terakhir yaitu dengan mendapatkan omzet penjualan sebesar Rp. \geq 9.920.000/hari sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 3,3%.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Omzet Penjualan Sayuran di Pasar

Tabel 8. Anova F_{hitung}

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	91231004255539.110	3	30410334751846.370	20.503	.000 ^b
	Residual	38564281744460.910	26	1483241605556.189		
	Total	129795286000000.020	29			

Sumber: data hasil analisis regresi linier berganda 2022

Koefisien Regresi Secara Simultan (uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent jumlah jenis sayuran (X1), jumlah sayuran (X2), posisi lapak (D), terhadap omzet penjualan (Y) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel omzet penjualan. Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel berpengaruh atau tidak.

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independent yang dimasukkan dalam

Rakyat Kecamatan Amen Kabupaten Lebong

Uji Regresi Linier berganda

Analisis regresi linier untuk lebih dari dua variabel disebut analisis regresi linier berganda (Subagyo dan Djarwanto, 2009). Hasil yang diperoleh dari pengolahan data dengan menggunakan program SPSS dan menggunakan persamaan regresi linier berganda disajikan pada Tabel berikut : Uji F

model regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependent yang diuji pada tingkat signifikan 0,000. Dimana nilai F_{tabel} adalah sebesar 2,98. Adapun hipotesis (dugaan) yang diajukan dalam uji F ini adalah ada pengaruh jumlah jenis sayuran (X1), jumlah sayuran (X2), posisi lapak (D), secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel omzet penjualan (Y).

Berdasarkan perbandingan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} maka nilai F_{hitung} lebih besar dari pada nilai F_{tabel} yaitu $20.503 > 2,98$ dan signifikan $< 0,05$

yaitu $0,000 < 0,005$ maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara simultan ada pengaruh sangat nyata antara jumlah jenis sayuran

(X_1), jumlah sayuran (X_2), dan posisi lapak (D) terhadap omzet penjualan (Y).

Uji t Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Tabel 9. t_{hitung}

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1781631.726	1072391.082		1.661	.109
Jumlah Jenis Sayuran	-220177.857	174650.886	-.178	-1.261	.219
Jumlah Sayuran	10061.816	1530.725	.931	6.573	.000
Posisi Lapak	-259994.507	462180.929	-.061	-.563	.579

Sumber: data hasil analisis regresi linier berganda 2022

1. Uji t pada Jumlah jenis sayuran (X_1) sebagai berikut :

Berdasarkan *output* Uji t diperoleh t_{hitung} sebesar -1.261 dan signifikan 0,219. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1.261 < 2,05$) untuk $\alpha = 5\%$ dengan tingkat kepercayaan 95% atau signifikan $> 0,05$ ($0,219 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya, secara parsial jumlah jenis sayuran (X_1) tidak ada pengaruh yang signifikan dengan omzet penjualan sayuran (Y).

Keberagaman jenis sayuran pada satu lapak berdasarkan uji t ternyata tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap omzet penjualan sayuran. Hal ini dapat disebabkan konsumen hanya membeli jenis sayuran tertentu sehingga konsumen membeli sayuran sesuai dengan jenis sayuran yang dibutuhkan.

2. Uji t pada Jumlah sayuran (X_2) sebagai berikut :

Berdasarkan hasil *output* Uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 6.573 dan signifikan 0,000. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6.573 > 2,05$) untuk $\alpha = 5\%$ dengan tingkat kepercayaan 95% atau signifikan $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya, secara parsial jumlah sayuran (X_2) berpengaruh sangat nyata terhadap omzet penjualan sayuran (Y).

Dari hasil regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi jumlah sayuran sebesar 0,931. Artinya jika ada peningkatan banyaknya jumlah sayuran maka akan meningkatkan omzet penjualan sayuran sebesar 0,931. Jumlah sayuran berpengaruh sangat nyata terhadap omzet penjualan dikarenakan

dengan banyaknya jumlah sayuran yang tersedia pada satu lapak maka semakin meningkat konsumen yang membeli sehingga omzet penjualan sayuran pun meningkat dengan artian persetiap 1 sayuran yang terjual memiliki keuntungan masing-masing. Dan pedagang sayuran mampu menjual sayuran dengan jumlah yang banyak pada setiap satu lapak sehingga pedagang keliling bisa membeli sayuran kepada pedagang yang memiliki jumlah sayuran yang banyak.

3. Uji pada Posisi lapak (D) sebagai berikut :

Bedasarkan hasil *output* diperoleh thitung sebesar -0.563 dan signifikan 0,579. Karena thitung < ttabel (-0.563 < 2,05) untuk $\alpha = 5\%$ dengan tingkat kepercayaan 95% atau signifikan <0,05 (0,579 > 0,05) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya, secara parsial posisi lapak (D) tidak ada pengaruh yang signifikan dengan omzet penjualan sayuran (Y).

Dikarenakan memiliki posisi lapak penjualan sayuran yang strategis

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3D + e$$

$$Y = 1781631.726 - 220177.857 X_1 + 10061.816 X_2 - 259994.507 D + e$$

Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square
1	.838 ^a	0.703

Sumber: data hasil analisis regresi linier berganda 2022

seperti di pinggir jalan raya yang mudah dijangkau tidak berpengaruh terhadap omzet penjualan di Pasar Rakyat Kecamatan Amen Kabupaten Lebong karena memiliki banyaknya pintu masuk sehingga menyebabkan pembeli bisa membeli sayuran di posisi lapak pedagang sayuran manapun sesuai dengan kebutuhan pembelian konsumen. Selain itu juga biasanya pembeli tidak langsung membeli di satu lapak namun biasanya mencari sayuran pada lapak yang lain. Dan adanya faktor kekeluargaan sehingga konsumen dapat membeli sayuran kepada seseorang yang sudah dikenal atau sudah berlangganan walaupun posisinya tidak strategis serta berada di posisi lapak belakang, namun konsumen akan tetap mencari penjual sayuran yang dikenal.

Hasil dari regresi linier berganda diperoleh persamaan antara variabel tidak bebas (Y) dengan variabel bebas (X) adalah sebagai berikut :

Berdasarkan tabel Diperoleh angka R^2 (R Square) sebesar 0,703 atau (70,3%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent sebesar 70,3%. Sedangkan sisanya sebesar 29,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Omzet Penjualan Sayuran di Pasar Rakyat Kecamatan Amen Kabupaten Lebong dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata Omzet penjualan pedagang sayuran di Pasar Rakyat Kecamatan Amen Kabupaten Lebong adalah sebesar Rp. 2.587.000,-/hari. Omzet penjualan pedagang sayuran di Pasar Rakyat Kecamatan Amen Kabupaten Lebong ini tinggi di sebabkan tingginya harga cabe pada saat dilakukannya penelitian.
 2. Secara simultan, variabel jumlah jenis sayuran, jumlah sayuran, dan posisi lapak berpengaruh sangat nyata terhadap omzet penjualan di Pasar Rakyat Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.
- Secara parsial, variabel jumlah sayuran berpengaruh sangat nyata (***) terhadap omzet penjualan sayuran. Sedangkan jumlah jenis sayuran dan posisi lapak

berpengaruh tidak nyata terhadap omzet penjualan sayuran di Pasar Rakyat Kecamatan Amen Kabupaten Lebong.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. 2010. *Pengantar Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- ARJUNA, Maraga Satrio, et al. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Omzet Penjualan Pedagang Sayur Dan Makanan Di Pasar Sederhana Kota Bandung*. 2018. PhD Thesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung.
- Armstrong dan Kotler. 1996. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jakarta : Intermedia.
- Badan Pusat Statistik Lebong. 2021. *Kecamatan Amen Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Lebong. Lebong.
- Basu, Swastha. "Manajemen penjualan." *Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE* (2001).
- Chaniago, A. Arifinal. 1998. *Ekonomi 2*. Bandung: Angkasa
- Cohen, et al. (2007). *Metode Penelitian dalam Pendidikan*. New York. Routledge. 657 Hal.
- Forsyth, P. 1990. *Manajemen Penjualan*. Ele xMedia Komputindo. Jakarta
- Harlan, J. 2018. *Analisis Data Survey*. Gunadarma. Jawa Barat. 98 Halaman.
- Hendri, M. 2005. *Pemasaran Ritel*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Herman, H. (2021). *Pengaruh Modal, Lama Usaha, Dan Jam Kerja Terhadap Omzet Penjualan Pedagang Kios Di Pasar Tradisional Tarawang Kabupaten Jeneponto* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar).



- Kotler, P, dan Amstrong, G. 1988. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. PT: Gelora Aksara Pratama.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2002). *Perilaku Konsumen*.
- Kotler. 1996. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jakarta : Intermedia.
- Kusnawan, G., & Wijoyo, P. (2008). Pengaruh strategi bauran pemasaran (marketing mix) terhadap efektivitas volume penjualan sayuran hidroponik. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 8(2), 97.
- Mahmud, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Mosher, A.T. 1978. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta : Jayaguna.
- Raharjo,Budi.2016.*SisteminformasiPenjualan* Bandung: Informatika.
- Rahmawati.2016. *Manajemen Pemasaran*. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Sangadji, E.M dan Sopiah. 2014. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta : Andi Publisher.
- Satria. 2010. *Pasar Modern dan Pasar Tradisional*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Saragih, A.E. 2012. *Aspek Teori Mosher*. Diakses Pada <https://arioneuodia.wordpress.com/2012/10/27/aspek-teori-mosher/>
- Setiadi, N. J. 2005. *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta:Prenada Media.
- Setiadi, N. J. 2010. *Perilaku Konsumen, Edisi Revisi*. Jakarta:KENCANA.
- Setiawati, W, Murtianingsih, R, Sopha, G. A, dan Handayani, T. 2007. *Budidaya Tanaman Sayuran*. Jawa Barat :Balai Penelitian Tanaman Sayuran. 134 Halaman.
- Shinta, A. 2011. *Manajemen Pemasaran*. Universitas Brawijaya Press. Jawa Tengah. 146 Halaman.
- Simanjuntak. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Penjualan*. (<http://pubon.blogspot.com/2013/02/faktor-faktor-yangmempengaruhi-volume.html>,
- Sinaga, M.C.L, Prasetyo, E dan Budiraharjo, K. 2019. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Penjualan Dan Peramalan Volume Penjualan Kopi Di Pt Perkebunan Nusantara Ix*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA).Volume 3. Nomor 3. 2019: 600-607.
- Stice, James D. Stice dan K. Fred Skousen, 2004. *Akuntansi Intermediate*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Penerbit Alfabeta. Jawa Barat. 390 Halaman.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*. Bandung: Alfabeta
- Susilawati. 2017. *Mengenal Tanaman Sayuran*. UPT. Percetakan dan Penerbit Universitas Sriwijaya. Sumatera Selatan. 114 Halaman.
- Sutamto.1997.*TehnikMenjualBarang*.Jakarta
- Swasta, B. dan Irawan. 1990. *Manajemen Pemasaran Modern. Edisi Kedua. Liberty, Yogyakarta*.
- Swasta dan Handoko, T. 2000. *Manajemen Pemasaran*. Liberty Ofset.Yogyakarta.
- Swastha. 2003. *Azas-Azas Marketing*. Liberty Ofset. Yogyakarta
- Winardi.(1991).*PengantarManajemenPenjualan(SalesManagement)*.Bandung: PT. CitraAdityaBakti.
- Yuliara, I. M. 2016. *Regresi Linier Berganda*. Modul pembelajaran Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Udaya



MOTIF DAN POLA INTERAKSI ANTARA PETANI KELAPA SAWIT DAN LEMBAGA PEMASARAN DI DESA DUSUN BARU I KECAMATAN PONDOK KUBANG KABUPATEN BENGKULU TENGAH

MOTIVES AND PATTERN OF SOCIAL INTERACTION BETWEEN PALM OIL FARMERSS AND MARKETING INSTITUTIONS IN DUSUN BARU I VILLAGE OF PONDOK KUBANG SUB-DISTRICT OF CENTRAL BENGKULU REGENCY

Sugiman, Herri Fariadi, Evi Andriani

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Dehasen

Corresponding Author Email : herrifariadilubis@gmail.com

ABSTRAK

Di Dusun Baru Kecamatan Pondok Kubang, keberadaan kelembagaan pemasaran pertanian telah berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan petani kelapa sawit, dengan memberikan harga TBS yang stabil dalam setiap jual-beli yang terjadi dan memberikan pinjaman kepada petani ketika dibutuhkan. Selain itu memberikan perhatian-perhatian kecil seperti bantuan dalam bentuk uang maupun jasa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui motif-motif yang mendorong terjadinya interaksi sosial antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran, mengetahui pola interaksi sosial yang terjadi antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran di Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif interaksi sosial antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran dibagi menjadi 2 (dua) yaitu motif ekonomi dan motif sosial. Untuk motif ekonomi atribut tertinggi adalah motif karena ‘pemasaran hasil pertanian ’ yaitu sebesar 100%, kemudian dilanjutkan dengan motif “peminjaman modal usaha” yaitu sebesar 80% dan untuk motifi karena “adanya kebutuhan dasar” yaitu sebesar 45,71%. Sedangkan untuk motif sosial alasan karena “mencari pengalaman” sebesar 54,26%, diikuti dengan motif karena adanya “kebutuhan hubungan dengan orang banyak” yaitu sebesar 28,57%. Motif “menambah pergaulan: sebesar 17,14%. Pola interaksi sosial yang terjadi antara petani kelapasawit dengan lembaga pemasaran di Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang yaitu pola pertukaran sosial, pola kebisaaan, pola ketergantungan, pola hubungan jual beli antara petani kelapa sawit dan tauke, pola hubungan hutang piutang antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran dan pola hubungan sosial antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran.

Kata Kunci: Motif interaksi sosial, pola interaksi sosial, petani kelapa sawit, lembaga pemasaran



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Petani kelapa sawit, dalam kehidupannya tidak terlepas dari manusia lain. Petani memperoleh bibit, pembasmi hama, dan alat pertanian serta menjual produknya kepada kelembagaan pertanian. Kelembagaan tersebut memperoleh untung dari transaksi dengan petani. Antara petani dengan kelembagaan pertanian memiliki pola hubungan yang saling bergantung karena petani tidak memiliki waktu dan transportasi yang memadai untuk membeli atau menjual hasil panen tersebut (Syaputra, 2018). Kelembagaan pertanian mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan serta kesejahteraan pelaku usahatani. Namun faktanya terdapat kesenjangan antara kelembagaan yang dibentuk secara *top down* oleh pemerintah, dengan kelembagaan yang dibutuhkan oleh pelaku usahatani. Selama ini pendekatan kelembagaan juga telah menjadi komponen pokok dalam pembangunan pertanian dan pedesaan. Namun kelembagaan usahatani, terutama kelompok petani cenderung hanya diposisikan sebagai

alat untuk mengimplementasikan proyek belaka, belum sebagai upaya untuk pemberdayaan yang lebih (Wahyu, 2018).

Meningkatnya produksi pertanian atau *output* selama ini belum disertai dengan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani secara signifikan dalam usahatannya. Petani sebagai unit agribisnis terkecil belum mampu meraih nilai tambah yang rasional sesuai skala usahatani terpadu. Oleh karena itu, persoalan membangun kelembagaan di bidang pertanian semakin penting, agar petani mampu melaksanakan kegiatan yang tidak hanya menyangkut *on farm business* saja, tetapi juga terkait erat dengan aspek-aspek *off farm agribusinessnya* (Tjiptoherijanto, 2016).

Di Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang, keberadaan kelembagaan pertanian baik formal maupun informal telah berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan petani kelapa sawit, dengan memberikan harga TBS yang stabil dalam setiap jual-beli yang terjadi dan memberikan pinjaman kepada petani



ketika dibutuhkan. Selain itu memberikan perhatian-perhatian kecil seperti bantuan dalam bentuk uang (pinjaman) maupun jasa (pemasaran, mengantar petani berobat pada saat sedang sakit). Dalam berbagai aktivitas tersebut terjadi interaksi antara petani dengan lembaga pemasaran.

Interaksi tersebut merupakan ciri bahwa pada dasarnya dalam masyarakat terdapat saling ketergantungan satu sama lain. Dalam hubungan tersebut harus saling mengisi dan melengkapi satu sama lain. Petani dalam menentukan pemilihan lembaga pemasaran tentu memiliki beberapa pertimbangan yaitu harga sesuai dengan semestinya, bisa bersahabat dan mudah memberikan pinjaman ketika petani butuh (Syaputra, 2018).

Berangkat dari paparan latar belakang dan pemahaman penulis di atas, serta keinginan untuk meneliti dan mempelajari temuannya, maka penulis bermaksud melakukan penelitian tentang “Motif dan Pola Interaksi Sosial Petani Kelapa Sawit dan Lembaga Pemasaran di Dusun Baru Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

Rumusan Masalah

1. Apa motif-motif yang mendorong terjadinya interaksi sosial antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran di Desa Dusun Baru I Kecamatan pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah?
2. Bagaimana pola interaksi sosial yang terjadi antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran di Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah?

Tujuan

1. Mengetahui motif-motif yang mendorong terjadinya interaksi sosial antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran di Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Mengetahui pola interaksi sosial yang terjadi antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran di Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah,



lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Desa Dusun Baru I salah satu daerah penghasil kelapa sawit dan belum adanya penelitian terkait motif dan pola interaksi sosial pada daerah ini. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan yaitu bulan Agustus sampai September 2022.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan mendeskripsikan motif dan pola interaksi sosial antara petani kelapa sawit dengan lembaga pemasaran. Data yang digunakan pada penelitian

ini ada dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil penyebaran kuesioner dan wawancara langsung dengan responden, dan wawancara langsung dengan petani. Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yaitu jenis data yang sudah diterbitkan, berupa literatur mengenai perilaku konsumen serta literatur tentang yang diperoleh dari buku, artikel, skripsi.

Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini, sampel dalam penelitian berjumlah 35 orang. Penentuan responden dilakukan secara sengaja atau *purposive* yaitu :

Tabel 1. Data Responden

No	Sumber Informasi	Jumlah (orang)	Keterangan
1	Petani	32	Petani kelapa sawit di Desa Dusun Baru
2	Lembaga Pemasaran	3	Lembaga pemasaran (1 orang tengkulak, 1 orang pedagang pengumpul, 1 orang pedagang besar)

Metode Analisis Data

Karena penelitian ini menggunakan data kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles dan Huberman (2014) yaitu interaktif

model yang mengklasifikasikan dalam 3 (tiga) langkah yaitu: reduksi data, penyajian data (*Data display*), dan menarik kesimpulan/Verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Terjadinya Interaksi Sosial Antara Petani Kelapa Sawit dan Lembaga Pemasaran

Di Desa Dusun Baru I interaksi yang terjalin antara petani kelapa sawit dan tauke tidak terjadi begitu saja, ada beberapa motif yang melatarbelakangi terjadinya hubungan ini, dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa motif

interaksi sosial antara petani kelapa sawit di Desa Dusun Baru Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah disajikan pada Tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 2. Motif Interaksi Sosial

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Motif Ekonomi		
	a. Pemasaran hasil pertanian	35	100
	b. Peminjaman modal usaha (hutang)	28	80
	c. Adanya kebutuhan dasar	16	45,71
2	Motif Sosial		
	a. Menambah pergaulan	6	17,14
	b. Mencari pengalaman	19	54,26
	c. Kebutuhan hubungan dengan orang banyak	20	28,57

Sumber: Data Primer Olahan, 2022

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa motif interaksi sosial antara petani kelapa sawit dengan tauke atau lembaga pemasaran dibagi menjadi 2 (dua) yaitu motif ekonomi dan motif sosial. Untuk motif ekonomi atribut tertinggi adalah motif karena ‘pemasaran hasil pertanian ’yaitu sebesar 100%, kemudian dilanjutkan dengan motif “peminjaman modal usaha” yaitu sebesar 80% dan untuk motifi karena “adanya kebutuhan dasar” yaitu sebesar 45,71%. Sedangkan untuk motif sosial alasan karena “mencari pengalaman” sebesar 54,26%, diikuti dengan motif karena

adanya “kebutuhan hubungan dengan orang banyak” yaitu sebesar 28,57%. Motif “menambah pergaulan: sebesar 17,14%. Kenyataan ini merupakan indikasi bahwa dilakukannya interaksi sosial antara petani kelapa sawit dan tauke atau lembaga pemasaran adalah dalam rangka dalam usaha mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Mulai kebutuhan pasar sampai pada penyediaan biaya. Alasan sosial yang menjadi motif interaksi sosial antara ptani kelapa sawit dan tauke atau lembaga pemasaran yaitu adanya kebutuhan hubungan dengan orang banyak karena ingin “menambah

pengalaman saja” Kemudian untuk motif karena “menambah pergaulan”.

Keterikatan hutang piutang antara petani dengan tauke dilandasi dengan adanya kebutuhan ekonomi yang sekin meningkat. Hubungan ini terjadi karena adanya rasa saling percaya dan kesepakatan yang telah dibuat sebelum mereka melakukan hubungan antau interaksi. di Desa Dusun Baru kebanyakan dari petani memiliki keterikatan hutang piutang kepada tauke tempat berlangganan. Hal ini disebabkan karena tingginya kebutuhan hidup maupun biaya perawatan kebun. Hal ini sejalan dengan penelitian Burhanudin (2014),

bahwa pekerja motif ekonomi interaksi sosial dapat disebabkan karena peminjaman modal usaha.

Pola Interaksi Sosial Antara Petani Kelapa Sawit dan Lembaga Pemasaran

Pada umumnya, dalam pemasaran para petani menggunakan jasa lembaga pemasaran untuk menjual hasil panen, dengan alasan beragam, antara lain : karena tidak memiliki kendaraan sendiri atau karena petani sudah sering meminjam modal berupa saprodi bentuk pinjaman lainnya. Untuk lebih jelas disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3. Pola Interaksi Sosial

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pola pertukaran sosial	21	60
2	Pola Kebiasaan	26	74,28
3	Pola Ketergantungan	25	71,43
4	Pola hubungan jual beli antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran	35	100
5	Pola hubungan hutang piutang antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran	28	80
6	Hubungan sosial antara petani kelapasawit dan lembaga pemasaran	35	100

Sumber: Data Primer Olahan, 2022

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa pola interaksi sosial antara petani kelapa sawit dengan tauke atau lembaga pemasaran dibagi menjadi 6 (enam) yaitu pola pertukaran sosial

sebanyak 21 atau sebesar 60%, pola kebiasaan sebanyak 26 orang atau sebesar 74,28, pola ketergantungan sebanyak 25 orang atau sebesar 71,43, pola hubungan jual beli antara petani



kelapa sawit dan tauke sebesar 100% atau sebanyak 35 orang, pola hubungan hutang piutang antara petani kelapa sawit dan tauke sebesar 80% atau sebanyak 28 orang dan pola hubungan sosial antara petani kelapa sawit dan tauke sebesar 100% atau sebanyak 35 orang.

KESIMPULAN

1. Motif interaksi sosial antara petani kelapasawit dan tauke di Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah dibagi menjadi 2 (dua) yaitu motif ekonomi dan motif sosial. Untuk motif ekonomi atribut tertinggi adalah motif karena ‘pemasaran hasil pertanian ’ yaitu sebesar 100%, kemudian dilanjutkan dengan motif “peminjaman modal usaha” yaitu sebesar 80% dan untuk motifi karena “adanya kebutuhan dasar” yaitu sebesar 45,71%. Sedangkan untuk motif sosial alasan karena “mencari pengalaman” sebesar 54,26%, diikuti dengan motif karena adanya “kebutuhan hubungan dengan orang banyak” yaitu sebesar 28,57%. Motif “menambah pergaulan: sebesar 17,14%.

2. Pola interaksi sosial yang terjadi antara petani kelapasawit dengan tauke di Desa Dusun Baru I Kecamatan Pondok Kubang yaitu pola pertukaran sosial, pola kebisaaan, pola ketergantungan, pola hubungan jual beli antara petani kelapa sawit dan tauke, pola hubungan hutang piutang antara petani kelapa sawit dan tauke dan pola hubungan sosial antara petani kelapa sawit dan lembaga pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2019. *Psikologi Sosial*. Rineka. Jakarta.
- Austin. 2018. *Agroindustrial Project Analisis: Critical Design Factors*. The Johns Hopkins University Press. United States.
- Ely. 2017. *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Horton dan Hunt. 2016. *Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Erlangga. Jakarta.
- Miles dan Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sudiyono. 2017. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhamadiyah, Malang.
- Syaputra. 2018. *Weeds Assesment di Perkebunan Kelapa Sawit Lahan Gambut*. Jurnal Perkebunan dan lahan Tropika. Vol.1.37-42.
- Suyatno. 2016. *Kelapa Sawit: Upaya Meningkatkan Produktivitas*. Kanisius. Yogyakarta.



- Tjiptoherijanto 2016. *Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan Nasional*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Qaldry Fakhurraji. 2019. *Hubungan Interaksi Sosial Anggota Kelompok Tani dengan Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Di Desa Lok Batu, Kecamatan Batu Mandi, Kabupaten Balangan*. Jurnal Frontier Agribisnis Volume 3 no 3
- Yanuarko Dian. 2019. *Interaksi Sosial Antara Tengkulak Dengan Petani Sayur di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu*. Jurnal ilmiah JSEP. Volume 9 Nomor 1.



ANALISIS PERAMALAN PRODUKSI KARET DI PT KIRANA WINDU (Suatu Studi di PT Kirana Windu Kecamatan Rawas Ulu)

FORECASTING ANALYSIS OF RUBBER PRODUCTION AT PT KIRANA WINDU (A Study at PT Kirana Windu, Rawas Ulu District)

¹Mira Lisnawati, ²Edi Efrita, ²Jon Yawahar, ²Rita Feni, Dan ²Edy Marwan

¹Alumni Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Peternakan UMB

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Peternakan UMB

Jl. Bali, Kp. Bali, Kec. Tlk. Segara, Bengkulu 38119. Telp. (0736) 7324582

e-mail korespondensi : miralisnawati098@gmail.com

ABSTRAK

Peramalan senantiasa berupaya menyelesaikan dengan model pendekatan-pendekatan yang sesuai perilaku data aktual dan pengalaman. Pada dasarnya peningkatan produksi berarti peningkatan distribusi penjualan perusahaan, tetapi akan menjadi suatu masalah apabila perusahaan tersebut tidak mempunyai persediaan produk yang cukup dalam memenuhi permintaan konsumen. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan produksi karet di PT Kirana Windu serta berapakah *forecast* hasil produksi karet bulan Januari 2022-Desember 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan produksi karet di PT Kirana Windu Kecamatan Rawas Ulu serta berapa *forecast* produksi karet di PT Kirana Windu Kecamatan Rawas Ulu bulan Januari 2022-Desember 2022 berdasarkan model peramalan BOX-Jenkins. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi dan studi kepustakaan. Setelah itu dilakukan *interview* guna mendukung akurasi data yang diperoleh sekiranya ada hal-hal yang perlu dikonfirmasi dengan pihak perusahaan untuk memperoleh informasi yang mendukung penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produksi karet di PT Kirana Windu di Kecamatan Rawas Ulu pada tahun 2010 – 2021 menunjukkan kecenderungan (trend) negatif atau menurun. Produksi karet di PT Kirana Windu di Kecamatan Rawas Ulu per bulan pada tahun 2022 sebesar 2.800 ton per bulan dengan kisaran 2.230 – 3.390 ton per bulan.

Kata Kunci : *Produksi, Peramalan, ARIMA-Box Jenkins*

PENDAHULUAN

PT Kirana Windu merupakan perusahaan karet yang berada di wilayah Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara, yang bergerak dalam bidang usaha pengolahan karet remah (*crumb rubber*). Dalam prosesnya, perusahaan ini memproduksi karet remah

dan mengolah karet mentah dari perkebunan karet rakyat yang tersebar di daerah sekitar.

Pabrik karet remah ini didirikan tahun 2005 dengan menghasilkan *SIR-10* dan *SIR-20*. Kapasitas produksi pabrik yang terpasang di PT. Kirana Windu ini sebanyak 4.500 ton/bulan. Permasalahan



yang sering dihadapi PT Kirana Windu ini yaitu persediaan bahan baku produksi. Persediaan bahan baku produksi PT Kirana Windu Kecamatan Rawas diperoleh dari hasil perkebunan karet rakyat daerah sekitar.

Kapasitas produksi yang dihasilkan dapat diintegrasikan untuk memenuhi target produksi. Perusahaan memperkirakan bahan baku produksi karet remah dalam permintaan hasil dari pengolahan karet mentah sehingga pengolahan produksi karet remah dapat berjalan dan efisiensi sesuai dengan keinginan perusahaan. Didalam produksi karet perusahaan belum dilakukannya proses untuk prediksi jumlah produksi karet untuk satu tahun kedepan, jumlah produksi karet yang sifatnya berubah-ubah sehingga tidak dapat diperkirakan jumlah pastinya berupa berapa jumlah produksi karet untuk tahun berikutnya. Pemanfaatan teknik peramalan menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan mengetahui prediksi produksi dimasa depan tentunya dapat membantu perusahaan mempersiapkan strategi perusahaan untuk kedepannya.

Prediksi atau peramalan dapat dilakukan dengan metode ARIMA. Metode ARIMA (*Autoregressive*

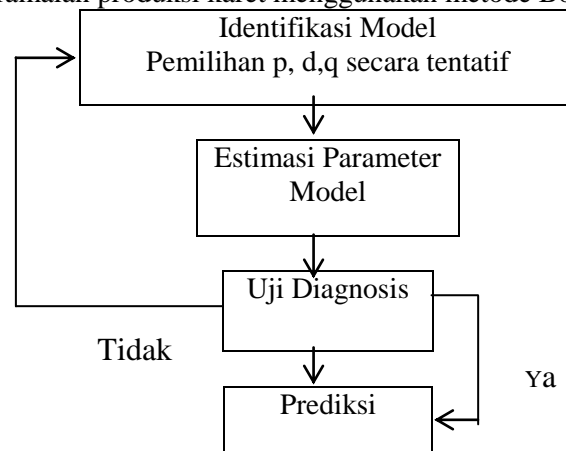
Integrated Moving Average) yang merupakan bagian pengamatan secara berkesinambungan terhadap variabel yang terdiri dari waktu yang sama seperti tiap hari, minggu, bulan dan tahun. Metode peramalan deret waktu digunakan untuk mengetahui perkembangan dan kejadian di masa yang akan datang (Baroroh, 2013).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam (Sugiyono, 2017). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu bulanan dari tahun 2010 – 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari beberapa sumber yaitu melalui lembaga atau instansi perusahaan mengenai data produksi karet.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Peramalan produksi karet menggunakan metode Box-jenkins.



Sumber : Widarjono (2013)

Gambar 1. Diagram Metodologi Box-Jenkin

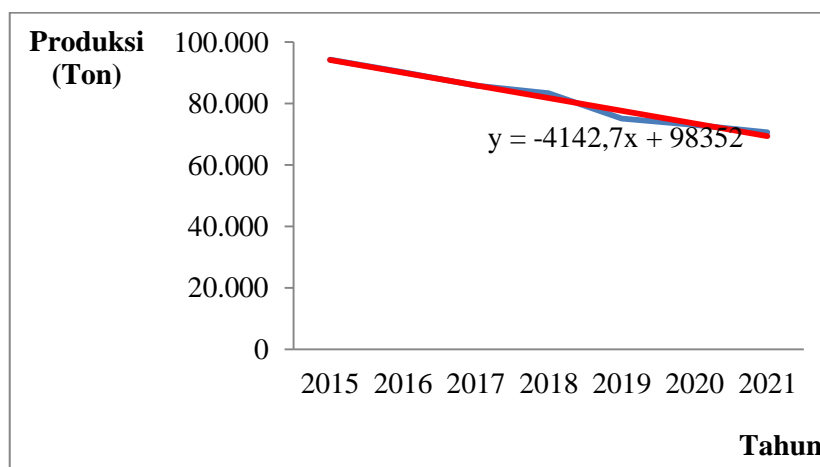
Untuk melihat perkembangan produksi karet di PT Kirana Windu Kecamatan Rawas Ulu dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) analisis deskriptif kualitatif adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Artinya pada penelitian ini hanya ingin

mengetahui bagaimana keadaan PT Kirana Windu Kecamatan Rawas Ulu.

HASIL PENELITIAN

Penggunaan Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan yang digunakan untuk membuat barang jadi, dalam suatu perusahaan, bahan baku memiliki arti penting. Penggunaan bahan baku produksi di PT Kirana Windu di Kecamatan Rawas Ulu disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Penggunaan Bahan Baku Produksi Karet PT Kirana Windu

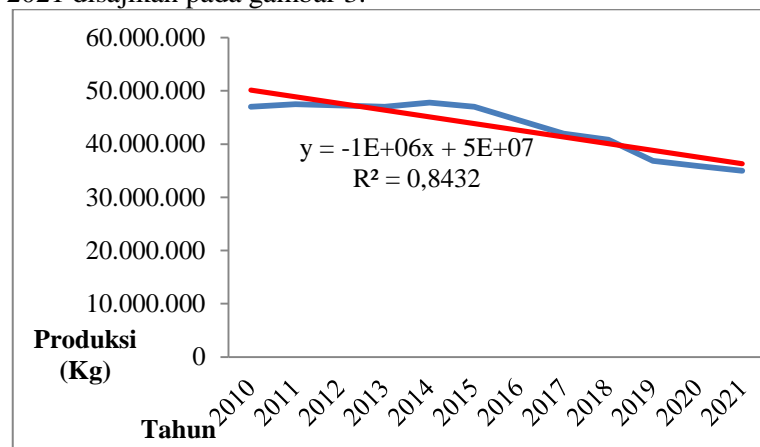
Sumber : Data PT Kirana Windu 2015-2021, diolah

Berdasarkan gambar tersebut, dapat diketahui bahwa PT Kirana Windu Kecamatan Rawas Ulu mengalami fluktuasi pasokan bahan baku selama 7

tahun. Selama periode tahun 2015-2021 pasokan bahan baku mengalami penurunan yang signifikan di tahun 2021 dengan jumlah 70.655,51ton/tahun dan tertinggi pada tahun 2015 dengan jumlah 94.277,73 ton/tahun.

Perkembangan Produksi

Perkembangan produksi karet di PT Kirana Windu di Kecamatan Rawas Ulu tahun 2010-2021 disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Perkembangan Produksi Karet di PT Kirana Windu
Sumber : Data Sekunder PT Kirana Windu 2010-2021, diolah

Gambar diatas menunjukkan tentang perkembangan produksi selama 11 tahun mulai dari tahun 2010-2021. Garis Horizontal (X) menunjukkan masa periode sedangkan garis Vertikal (Y) menunjukkan output (hasil) produksi. Dimana dapat dilihat bahwa produksi karet pada tahun 2010 menunjukkan angka 47.000.000, pada tahun 2014 produksi karet mencapai 47.700.000 dan pada tahun 2021 produksi karet 35.000.000. Dengan data tren yang

cenderung mengalami penurunan produksi. Hal itu dipengaruhi faktor dari bahan baku.

Rasio Produksi dan Bahan Baku

Rasio produksi dengan bahan baku adalah perbandingan jumlah produksi karet yang dihasilkan dengan jumlah bahan baku yang digunakan dan dinyatakan dalam persen. Rasio produksi dengan bahan baku PT Kirana Windu disajikan pada Tabel 1.

Bulan	Rasio Produksi/Bahan Baku (%)							Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
Januari	50.86	48.96	48.27	50.14	48.50	49.00	49.24	49.28



Februari	48.80	48.34	50.29	49.84	48.56	48.06	50.00	49.13
Maret	48.73	51.13	48.17	48.12	48.20	48.54	50.00	48.98
April	49.96	50.62	48.56	48.53	48.68	50.00	50.01	49.48
Mei	48.34	49.14	52.39	48.22	48.59	50.00	50.00	49.53
Juni	50.39	48.42	48.43	49.19	49.22	50.00	50.00	49.38
Juli	51.45	48.38	48.18	49.43	48.52	48.22	49.99	49.17
Agustus	49.83	48.98	48.30	48.26	48.46	48.13	50.00	48.85
September	50.29	50.00	48.41	49.96	50.00	50.00	48.62	49.61
Oktober	50.58	49.85	48.46	48.39	50.00	50.00	48.81	49.44
November	49.25	48.38	50.16	49.92	50.00	50.00	48.61	49.47
Desember	49.87	48.86	49.82	48.30	50.00	48.23	48.80	49.13
Rata-Rata	49.86	49.26	49.12	49.03	49.06	49.18	49.51	49.29

Sumber : Data PT Kirana Windu, Diolah

Pada Tabel 1. diketahui bahwa rasio produksi dan bahan baku berkisar 48,17 sampai dengan 51,45 persen dengan rata-rata 49,29 persen. Beragamnya rasio produksi dan bahan baku ini disebabkan perbendaan kualitas

atau kadar air bahan baku atau karet mentah yang digunakan. Biasanya, pada musim hujan, kadar air bahan baku lebih tinggi dibandingkan pada musim kemarau.

Peramalan Produksi Karet

Parameter Model ARIMA Produksi Karet di PT Kirana Windu Kecamatan Rawas Ulu.

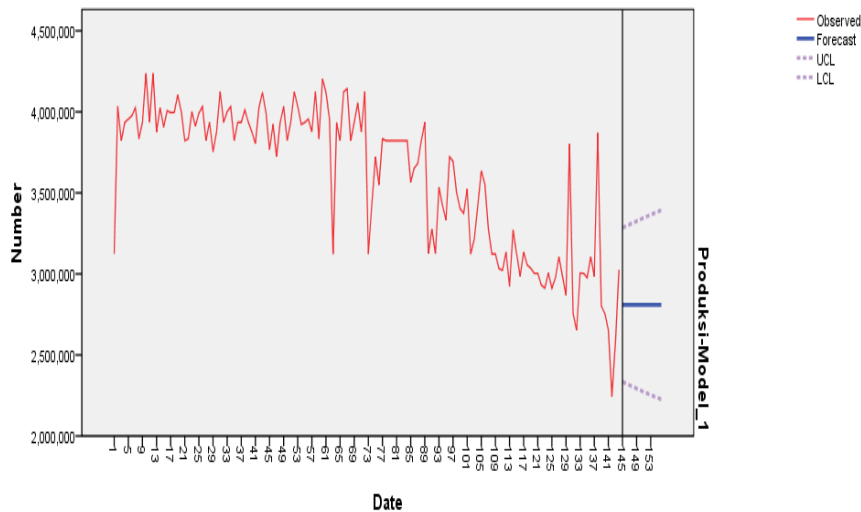
			Estimate	SE	T	Sig.
Produksi- Model_1	Produksi	No Transformation	Difference	1		
			MA Lag 1	.784	.055	14.247 .000

Sumber : Hasil Analisis Data

Dari hasil uji parameter (uji t), nilai t hitung adalah 14,247 dengan nilai signifikansinya 0,000. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,01. Dengan demikian parameter MA Lag 1 tersebut

sangat signifikan (**), artinya parameter tersebut dapat digunakan untuk meramal.

Hasil Peramalan Produksi Karet Bulanan di PT Kirana Windu Kecamatan Rawas Ulu.



Hasil peramalan tersebut menunjukkan bahwa, pada tahun 2022 produksi karet pada PT Kirana Windu di Kecamatan Rawas Ulu cenderung tetap setiap bulannya yaitu sebanyak 2.810 ton dengan batas bawah selang kepercayaan 2,230 ton dan batas atas 3.390 ton. Produksi hasil ramalan ini lebih rendah dibanding-kan produksi rata-rata bulanan pada tahun 2021 yaitu sebesar 2.917 ton.

Hasil dari penelitian ini, baik yang ditunjukkan oleh metode Box-Jenkins maupun analisis trend produksi karet di PT Kirana Windu Kecamatan Rawas Ulu cenderung menurun. Dengan demikian PT Kirana Windu harus mengambillangkah-langkah untuk mengantisipasinya untuk meningkatkan produksi atau setidaknya mempertahankan produksi karet yang pernah tercapai untuk produksi yang akan datang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Produksi karet di PT Kirana Windu di Kecamatan Rawas Ulu pada tahun 2010 – 2021 menunjukkan kecenderungan (trend) negatif atau menurun. Produksi karet di PT Kirana Windu di Kecamatan Rawas Ulu per bulan pada tahun 2022 sebesar 2.800 ton per bulan dengan kisaran 2.230 – 3.390 ton per bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus,Widarjono.2013. Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya. Ekonosia. Jakarta
- Arsyad, Lincolin . *Peramalan Bisnis*. Edisi pertama, Yogyakarta :BPFE, 1994.
- Baroroh, N. 2013. Analisis Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Manufaktur di Indonesia. Jurnal Dinamika Akuntansi.



- Downey, W.D dan S.P. Erickson.1992. Manajemen Agribisnis. Erlangga, Jakarta.
- Halcroe, Harold G. 1980. *Economics of agriculture*. New york.
- Henke, John E, & Arthur G. Reitsch. *Business Forecasting*. Four Edition, Boston: Allyn and Abcon,1992.
- Kotler, Philip dan Keller, 2007. Manajemen Pemasaran. Jilid I. Edisi Kedua Belas. PT Indeks: Jakarta.
- Lerbin R. Aritonang R. 2009. *Peramalan Bisnis*. Edisi Kedua. PT Ghalia Indonesia
- Siregar, Tumpal H.S dan Suhendry. 2013. *Budidaya dan Teknologi Karet*. Penebar Swadaya. Jakarta. 236 halaman.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sumber:* PT Kirana Windu Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara.
- Yadaruddin Rizky. 2019. *Forecasting : Untuk Kegiatan Ekonomi dan Bisnis*. RV Pustaka Horizon. Samarinda. 146 Halaman.



KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHA TANI BAWANG MERAH TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI KELURAHAN BALLA KECAMATAN BARAKA

CONTRIBUTION OF INCOME OF RED ONION FARMING BUSSINES TO FARMING HOUSEHOLD INCOME IN BALLA VILLAGE BARAKA DISTRICT

Irmayani¹, Nursalim², Nurhaedah¹, Masnur³

^{1,2,3}Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan,

³Prodi Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Parepare

e-mail korespondensi : irmaumpar@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya pendapatan usahatani bawang merah dan Menganalisis besarnya kontribusi usahatani bawang merah terhadap pendapatan rumah tangga petani dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Pengambilan data dengan teknik wawancara dengan jumlah sampel terdiri dari 30 responden. Hasil penelitian menunjukkan Jumlah produksi dan pendapatan yang diperoleh petani bawang merah yaitu rata-rata produksi pada musim tanam I sebesar 6.760 kg dan musim tanam II sebesar 7.650 kg Sedangkan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani bawang merah pada musim tanam I sebesar Rp65.951.923 dan pada musim tanam II rata-rata pendapatan yang diperoleh petani bawang merah sebesar Rp108.658.223 dan rata-rata pendapatan yang diterima petani responden pertahun sebesar Rp174.610.146. Besarnya kontribusi pendapatan usahatani bawang merah terhadap pendapatan total rumahtangga petani pada musim tanam I adalah sebesar 70, 51 % dan pada musim II sebesar 80, 35 %.

Kata Kunci : Usaha Tani, Pendapatan, Petani Bawang Merah.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan naiknya kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara kesenambungan menuju keadaan yang

lebih baik selama periode tertentu (Sadono Sukirno, 2013).

Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor hortikultura. Subsektor hortikultura terdiri dari komoditas buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan. Diantara komoditas sayuran yang ada diIndonesia, bawang merah merupakan komoditas



hortikultura jenis sayur-sayuran yang dibutuhkan oleh hampir semua kalangan. Bawang merah pada umumnya digunakan sebagai bumbu masak sehari-hari pada rumah tangga, rumah makan sampai hotel. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007).

Menurut Direktorat Bina Produksi Hortikultura (2000) Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan salah satu komoditas hortikultural penting di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial.

Bawang merah dihasilkan hampir diseluruh wilayah Indonesia, provinsi penghasil utama bawang merah yang ditandai dengan luas areal panen diatas 1000 (Ha) pertahun adalah Sumatra Utara, Sumatra Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan. Delapan provinsi ini menyumbang 96,8% dari produksi total bawang merah di Indonesia pada tahun 2013. Sementara itu lima provinsi di Pulau Jawa yang terdiri dari Jawa Barat,

Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten memberikan kontribusi sebesar 78,1% dari produksi total bawang merah Nasional.

Di Provinsi Sulawesi Selatan Usahatani bawang merah hingga kini masih menjadi pilihan dalam usaha agribisnis di bidang hortikultura. Keunggulan bawang merah dibanding dengan komoditas pertanian lain adalah mempunyai daya simpan lebih lama. Konsumsi dalam negeri yang belum bisa dicukupi dan keuntungan yang memberikan peluang membuat usaha ini banyak digeluti para petani (Riyanti 2011).

Kabupaten Enrekang adalah salah satu kabupaten yang terletak di sebelah timur dari Provinsi Sulawesi Selatan. Kondisi sektor pertanian yang menonjol dalam struktur ekonomi Kabupaten Enrekang sangat relevan apabila sektor pertanian dikembangkan sebagai sektor unggulan yang dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ekonomi daerah. Dengan memperhatikan potensi yang ada seperti luas lahan pertanian dan mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah bertani. Keunggulan sektor pertanian



dibandingkan dengan sektor-sektor lain di dalam perekonomian yaitu produksi pertanian yang berbasis pada sumber daya domestik, selain itu juga, kandungan impornya rendah karena bahan baku yang digunakan umumnya berasal dari dalam negeri, relatif lebih tangguh menghadapi gejolak perekonomian misalnya gejolak moneter, nilai tukar dan fiskal.

Kabupaten Enrekang memiliki komoditas andalan bawang merah salah satunya terdapat di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Melihat laju pertumbuhan penduduk yang cepat, kebutuhan pasar yang meningkat dan harga jual yang tinggi merupakan faktor yang dapat merangsang petani untuk dapat meningkatkan hasil produksi pertanian utamanya pada komoditi bawang merah yang nyatanya telah menjadi tanaman andalan di Kelurahan Balla baik itu dari segi kuantitas maupun kualitas dan untuk meningkatkan hasil pendapatan petani.

Ketangguhan sektor pertanian di Kabupaten Enrekang terbukti pada saat krisis moneter dimana sektor ini merupakan penyumbang devisa yang terbesar. Besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional tidak terlepas dari

subsektor tanaman bahan makanan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, subsector kehutanan dan subsektor perikanan.

Semakin berkembangnya sektor pertanian, diharapkan semakin terjadi peningkatan produksi petani, serta diharapkan dengan perkembangan tersebut meningkatkan pendapatan masyarakat desa terutama petani (bawang merah). Pendapatan merupakan salah satu indikator ekonomi, dengan kata lain arah dari pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat dapat meningkat, dengan diikuti meningkatnya pula produktivitas petani bawang merah. Namun di sisi lain, masih banyak kendala para petani dalam meningkatkan pendapatan masyarakat petani bawang merah di kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Selain itu, masalah yang dihadapi oleh masyarakat petani yaitu tingkat pendapatan petani bawang merah rendah yang disebabkan karena modal rendah, kurangnya teknologi, jumlah produksi yang tidak menentu, tingkat keterampilan masyarakat yang masih rendah dan juga masalah harga hasil pertanian yang fluktuatif. Perhatian pemerintah dan masyarakat dalam hal ini sangat



dibutuhkan untuk bisa menunjang tingkat pendapatan petani bawang merah agar para petani dapat hidup sejahtera.

Permasalahan keterampilan petani juga mempengaruhi jumlah produksi khususnya pendapatan petani bawang merah di Kelurahan Balla, kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Permasalahan lain yang dihadapi adalah sarana dan prasarana perhubungan yang belum dapat menjangkau semua daerah sentra produksi sehingga sangat mempengaruhi usaha pemasaran hasil pertanian masyarakat sekaligus mempengaruhi tingkat harga yang diterima oleh petani.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap usaha tani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Dalam penelitian ini diharapkan akan memperoleh kesimpulan apakah usahatani bawang merah akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Pemikiran ini yang kemudian melatar belakangi penelitian yang berjudul “Kontribusi Usahatani Bawang Merah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Balla,

Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang”.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar pendapatan petani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang ?
2. Berapa besar kontribusi usahatani bawang merah terhadap pendapatan rumah tangga petani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

1. Menganalisis besarnya pendapatan usahatani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang
2. Menganalisis besarnya kontribusi usahatani bawang merah terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi petani dan

pihak yang berkepentingan untuk mengembangkan usahatani Bawang Merah Desa Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

2. Bagi pihak lain yang membutuhkan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya atau kegiatan lain yang bersangkutan.
3. Untuk peneliti agar dapat memperoleh pembelajaran sosial dan meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam melakukan penelitian.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Penentuan tempat dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa masyarakat Kelurahan Balla bekerja sebagai petani. Penelitian dilaksanakan mulai dari September sampai dengan Desember 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh petani bawang merah yang ada di lokasi penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah petani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang berjumlah 302 petani.

Arikunto (2013) berpendapat bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10% dari jumlah populasi sehingga jumlah sampel sebesar 30 responden. Pemilihan responden dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*).

Analisis Data

Teknik analisis merupakan suatu usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan tentang rumusan dan hal-hal yang diperoleh dalam suatu penelitian. Data yang sudah masuk dan terkumpul dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian. Teknik analisis data disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan satu yaitu analisis deskriptif analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat dalam usahatani bawang merah.

2. Analisis Usahatani

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan dua yaitu analisis usahatani dilakukan untuk mengetahui

seberapa besar penerimaan atau pendapatan kotor dan biaya-biaya yang dikeluarkan petani untuk usaha tani bawang merah serta keuntungan yang diperoleh petani dari hasil usaha tani bawang merah Adapun rumus analisis pendapatan usahatani yaitu:

Dimana:

$$I = TR - TC$$

I = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Biaya)

3. Analisis Kontribusi

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan tiga yaitu analisis kontribusi yang digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi usahatani bawang merah terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Adapun rumus yang digunakan yaitu :

1. Analisis pendapatan keluarga petani dengan rumus

$$I_t = I_1 + I_2 + I_3$$

Dimana :

I_t = Pendapatan rumahtangga petani bawang merah (Rp)

I_1 = Pendapatan kepala rumahtangga (Rp)

I_2 = Pendapatan istri (Rp)

I_3 = Pendapatan anggota rumahtangga (Rp)

Berikut indikator tingkat pendapatan rumahtangga (Indrawati, 2017) :

Sangat tinggi : \geq Rp. 3.500.000,00

Tinggi : \geq Rp.2.500.000,00 s/d Rp. 3.500.000,00

Sedang : \geq Rp.1.500.000 s/d Rp. 2.500.000,00

Rendah : \leq Rp.1.500.000,00

Rumus persentase sebagai berikut : (Ekaria, 2018)

Kontribusi (%) =

Berikut kriteria pengambilan keputusan :

Jika kriteria pendapatan \geq 50% maka dinyatakan tinggi.

Jika kriteria pendapatan \leq 50% maka dinyatakan rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang yaitu ingin mengetahui kontribusi pendapatan usahatani bawang merah terhadap pendapatan rumahtangga petani. Hasil penelitian didapatkan kumpulan data melalui teknik wawancara kepada responden sebanyak 30 responden. Selanjutnya diuraikan seluruh hasil wawancara terhadap responden dan dokumentasi tersebut sebagai berikut:



Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara langsung dengan petani bawang merah maka karakteristik petani yang dimaksud adalah umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan lamanya berusahatani bawang merah.

1. Umur Responden

Umur responden petani bawang merah masih tergolong sedang yaitu dengan umur tertinggi 56 tahun dan umur terendah 27 tahun. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Klasifikasi Umur Responden di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, 2021.

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	27 – 36	3	10
2.	37 – 46	15	50
3.	47 – 56	12	40
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Lampiran : 2.

Berdasarkan Tabel 12 dijelaskan tentang kelompok umur setiap responden. Kelompok umur responden minimum yaitu 27 tahun dan maksimum 56 tahun. Rata-rata umur responden yaitu 44 tahun. Persentase tertinggi yaitu pada umur sekitar 37-46 tahun. Artinya, sebagian besar umur responden petani di Kelurahan Balla digolongkan kedalam usia kerja produktif yang masih dalam tingkat partisipasi kerja aktif. Penduduk usia itu dianggap sudah mampu

menghasilkan barang maupun jasa dalam proses produksi.

2. Tingkat Pendidikan Petani Responden

Tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun mengikuti pendidikan formal yang ditempuh petani pada bangku sekolah. Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku, tingkat adopsi suatu inovasi dan cara berfikir petani terutama dalam proses pengambilan keputusan. Semakin berkembangnya suatu teknologi maka memerlukan keterampilan dalam pelaksanaannya,



petani yang mempunyai tingkat pendidikan rendah. Adapun tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang 2021.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	3	10
2.	SMP	9	30
3.	SMA	15	50
4.	S1	3	10
Jumlah		30	100

Maksimum : S1

Minimum : SD

Rata-Rata : SMA

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Lampiran : 2.

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang sudah tergolong tinggi, dimana tingkat pendidikan responden yang tertinggi adalah SMA sebanyak 15 orang dengan persentase 50 %, sedangkan tingkat pendidikan yang tertinggi yaitu S1 yang berjumlah 3 orang dengan persentase 10 %. Adapun tingkat pendidikan maksimum adalah S1 dan minimum adalah SD.

3. Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga memberikan sumbangan yang besar

untuk menentukan perilaku seseorang dalam bidang usahanya. Semakin besar jumlah tanggungan keluarganya, semakin dinamis pula seseorang dalam berusaha karena didorong oleh rasa tanggungjawab terhadap keluarganya. Kegagalan petani dalam berusahatani akan sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga.

Adapun jumlah tanggungan keluarga bagi petani responden sebagai berikut :

Tabel 14. Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, 2022.



No.	Jumlah Keluarga (Orang)	Tanggung Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-3	10	33,33
2.	4-5	17	56,67
3.	6-7	3	10
Jumlah		30	100

Maksimum : 7 Orang

Minimum : 1 Orang

Rata-Rata : 4 Orang

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Lampiran : 2.

Berdasarkan padat tabel 14 memperlihatkan bahwa rata – rata tanggungan keluarga petani responden di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang adalah 4 orang, hal ini berarti bahwa jumlah anggota keluarga tidak ideal sesuai dengan anjuran pemerintah yaitu dua anak ditambah kedua orang tua. Dari 30 responden ternyata tanggungan keluarga 4-5 orang merupakan tanggungan keluarga yang tertinggi yaitu 17 orang dengan jumlah persentase 56,67 %. Sedangkan yang paling rendah adalah tanggungan keluarga 1-3 orang yaitu

sebanyak 10 orang dengan persentase 33,33 %. Adapun tanggungan keluarga maksimum adalah 7 orang dan minimum adalah 1 orang.

4. Pengalaman Berusahatani

Data pengalaman berusahatani responden petani bawang merah Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupten Enrekang terlihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Klasifikasi Pengalaman Berusahatani Keluarga Responden di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, 2021.

No.	Pengalaman Berusahatani (Thn)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	10- 13	8	26,67
2.	14-17	16	53,33



3.	18-20	6	20
Jumlah		30	100
Maksimum : 20Tahun			
Minimum : 10 Tahun			
Rata-Rata : 15 Tahun			

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Lampiran : 2.

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman berusahatani petani di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang yaitu 15 tahun. Hal ini berarti bahwa pengalaman petani dalam berusahatani sudah sangat berpengalaman yang dimana sangat berpengaruh dalam pekerjaan dan berfikir dalam bertindak dalam menyelesaikan suatu masalah dan kendala dalam berusahatani. Dari 30 responden 14 -17 tahun merupakan kelompok pengalaman beusahatani yang tertinggi yaitu sebanyak 16 orang dengan persentase 26,67 %. Sedangkan kelompok pengalaman beusahatani yang paling rendah yaitu 18- 20 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 20 %.

6.2. Deskripsi Usahatani Bawang Merah

1. Luas Lahan

Luas lahan usahatani merupakan keseluruhan luas lahan yang diusahakan petani responden baik milik sendiri, menyewa maupun menyakap. Luas lahan usahatani menentukan pendapatan, dengan demikian pedoman luas lahan juga secara otomatis mengacu pada nilai modal, asset dan tenaga kerja.

Adapun luas lahan pada usahatani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang sebagai berikut:

Tabel 16. Klasifikasi Luas Lahan Responden di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, 2021.

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,20 - 0,30	9	30
2.	0,31 - 0,40	15	50



3.	0,41 - 0,50	6	20
Jumlah		30	100

Maksimum :0, 50 Ha
Minimum :0, 20 Ha
Rata-Rata :0, 37 Ha

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Lampiran : 2.

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan petani responden di bahwa rata-rata luas lahan petani responden di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang adalah 0,37 ha/responden, hal ini berarti bahwa di daerah penelitian kepemilikan luas lahan responden tergolong sedang. Dari 30 responden ternyata luas lahan 0,31 – 0,40 ha merupakan luas lahan yang tertinggi yaitu 15 orang dengan persentase 50 % . Sedangkan luas lahan yang terendah adalah 0,41 - 0, 50 ha sebanyak 6 orang dengan persentase 20 % . Adapun luas lahan maksimum adalah 0,50 ha dan minimum 0,20 ha.

2. Pola Tanam Usahatani Bawang Merah, Jagung Kuning, Ubi Jalar dan Kacang Tanah.

Pola tanam merupakan usaha penanaman pada sebidang lahan dengan mengatur susunan tata letak dan urutan tanaman selama periode waktu tertentu. Pola tanam dibagi menjadi tiga jenis

yaitu pola tanam monokultur, pola tanam polikultur dan rotasi tanaman. Pola tanam monikultur adalah pertanian dengan menanam tanaman sejenis misalnya sawah ditanami padi saja ataupun jagung saja sedangkan polikultur merupakan pola pertanian dengan banyak jenis tanaman pada satu bidang lahan yang tersusun dan terencana dengan menerapkan aspek lingkungan yang lebih baik dan rotasi tanam adalah pola tanam yang di kembangkan dengan cara mengatur tanaman budidaya setiap musim.

Adapun pola tanam usahatani bawang merah, jagung kuning, ubi jalar dan kacang tanah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang sebagai berikut :

Tabel 17. Pola Tanam RespondenUsahatani Bawang Merah , Ubi Jalar, Kacang Tanah, Jagung Kuning di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupate Enrekang 2021.



NO	Bulan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember	
		MT I						MT II						
1	Bawang merah													
2	Ubi Jalar													
3	Kacang tanah													
4	Jagung Kuning													

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Ket : ■ Bawang Merah

■ Ubi Jalar

■ Kacang Tanah

■ Jagung Kuning

MT = Musim Tanam

Berdasarkan tabel 17 menunjukkan bahwa pola tanam di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang yaitu jadwal tanam bawang merah pada musim I yaitu pada Minggu I bulan Januari dan jadwal panen yaitu Minggu IV bulan Maret dan untuk musim tanam II jadwal tanam yaitu pada Minggu II bulan September dan jadwal panen yaitu Minggu III bulan Nopember dan untuk pola tanam usahatani lain (selain bawang merah) yaitu jadwal tanam untuk ubi jalar yaitu pada musim tanam I ditanam pada Minggu I bulan Februari dan jadwal panen yaitu minggu I bulan Juni. Jadwal panen kacang tanah untuk musim tanam I yaitu jadwal tanam minggu II bulan Januari dan jadwal panen yaitu minggu III bulan Mei dan untuk musim tanam II jadwal tanam Minggu II bulan Juli dan

jadwal panen yaitu Minggu I bulan Nopember dan untuk jagung kuning pada musim tanam I di tanam pada Minggu II bulan April dan di panen pada Minggu IV bulan Agustus dan untuk musim tanam II di tanam pada Minggu II bulan Juli dan di panen pada Minggu I bulan Desember.

3. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Penerimaan usahatani adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga penjualan. Semakin tinggi hasil produksi yang dijual, maka semakin besar penerimaan dan keuntungan yang diperoleh. Kegiatan usahatani terdapat biaya yang dikeluarkan. Berikut adalah data-data biaya yang dikeluarkan dalam berusahatani.



Tabel 18. Hasil Analisis Rata-Rata Biaya Variabel Responden usahatani

bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, 2021 pada Musim Tanam I.

No	Jenis biaya variabel	Rata-Rata (Rp/Ha)	Nilai (Rp/ Responden)
1	Bibit	4.024.145	13.333.333
2	Pupuk	1.650.734	5.469.433
3	Pestisida	2.841.197	9.413.833
4	Solar	74.125	245.600
5	Bensin	28.201	93.440
6	Upah TK	2.012.381	6.667.690
7	Listrik	30.181	100.000
	Total	10.662.776	35.329.330

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Lampiran : 5

Berdasarkan tabel 18 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata biaya variabel usahatani responden untuk luas lahan/ha dalam musim tanam I yaitu Rp.10.662.776 , yang terdiri dari bibit, pupuk, pestisida, solar, bensin, upah tenaga kerja dan listrik dan untuk rata-rata nilai biaya variabel responden dalam musin tanam I sebesar Rp.

35.329.330/ responden yang terdiri dari bibit, pupuk, pestisida, solar, bensin, upah tenaga kerja dan listrik.

Tabel 19. Hasil Analisis Rata-Rata Biaya Variabel Responden usahatani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, 2021 pada Musim Tanam II.

No	Jenis biaya variabel	Rata-Rata (Rp/Ha)	Nilai (Rp/ Responden)
1	Bibit	4.879.276	16.166.667
2	Pupuk	1.693.038	5.609.600
3	Pestisida	3.323.189	11.010.000
4	Solar	74.125	245.600
5	Bensin	28.201	285.000



6	Upah TK	2.413.096	7.995.390
7	Listrik	30.181	100.000
	Total	12.500.915	41.419.657

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Lampiran : 6

Berdasarkan tabel 19 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata biaya variabel usahatani responden untuk luas lahan / ha dalam musim tanam II yaitu Rp. 12.500.915 , yang terdiri dari bibit, pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja dan untuk rata-rata nilai biaya variable responden dalam musim tanam II sebesar Rp. 41.419.657 / responden yang terdiri dari bibit, pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja. Adapun yang menjadi perbedaan biaya variabel antara

musim tanam I dan musim tanam II adalah di pengaruhi oleh jumlah modal yang di miliki petani, curah hujan dan hama yang menyerah pada bawang merah sehigga akan berpengaruh terhadap jumlah hasil produksi bawang merah.

Tabel 20. Nilai Penyusutan Alat Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, 2021.

No.	Nama Alat	Jumlah Alat (Unit)	Lama Pakai (Thn)	Harga Baru (Rp)	Harga Sekarang (Rp)	Nilai Penyusutan (Rp)
1.	Mesin diensel	1	20	5.000.000	2.000.000	150.000
2.	Mesin power sprayer	1	20	5.276.533	2.500.000	138.827
3.	Kultivater	1	20	5.069.231	2.961.528	105.357
4.	Mesin alkon	1	10	3.500.000	500.000	300.000
5.	Handsprayer	2	5	2.210.000	500.000	626.500
6.	Sprinkel	174	2	9.000	2.000	610.167
7.	Pipa	142	5	60.000	20.000	1.137.333
8.	Terpal	9	4	600.000	200.000	652.500
	Total			21.724.764	8.683.528	3.720.684

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Lampiran : 8.



Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa biaya yang digunakan dalam usahatani bawang merah dengan nilai penyusutan sebesar Rp 3.720.684 yang terdiri dari mesin diensel, mesin power sprayer, kultivater,

mesin alkon, handsprayer, sprinkle, pipa dan terpal.

Tabel 21. Hasil Analisis Rata-Rata Biaya Tetap Responden Usahatani Bawang Merah Pertahun di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, 2021.

No.	Jenis Biaya Tetap	Nilai (Rp)
1.	Nilai Penyusutan	3.720.684
2.	Pajak Lahan	46.333
Total		3.710.827

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Lampiran : 8.

Tabel 21 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata nilai penyusutan usahatani responden pertahun sebesar 3.720.684, pajak lahan Rp 46.333 sehingga jumlah rata-rata biaya tetap responden petani bawang merah sebesar Rp 3.710.827.

Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang Permusim terlihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Hasil Analisis Rata-Rata Produksi, Harga dan Penerimaan Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang 2021.

Berikut rata-rata penerimaan bawang merah yang dikelola petani responden

No	URAIAN	MUSIM TANAM		TOTAL (Rp)
		I	II	
1	Produksi (Kg)	6.760	7.650	14.410
2	Harga (Rp)	15.300	19.733	35.033
Penerimaan(Rp)		103.136.667	151.933.333	255.070.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Lampiran : 13.



Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah produksi bawang merah pada musim tanam I sebesar 6.760 kg dengan harga Rp. 15.300 per kg dengan rata-rata total penerimaan sebesar Rp. 103.136.667 per musim dan rata-rata jumlah produksi bawang merah pada musim tanam II sebesar 7.650 kg dengan harga 19.733 per kg dengan penerimaan sebesar Rp. 151.933.333 permusim tanam. Jumlah rata-rata total penerimaan pertahun sebesar Rp . 255.070.000 diperoleh dari

jumlah penerimaan per tahun dibagi 2 (dua) karena dalam satu tahun minimal 2 kali musim taman.

Berikut rata-rata pendapatan bawang merah yang dikelola petani responden Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang terlihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Hasil Rata-Rata Analisis Pendapatan Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, 2021

No	URAIAN	MUSIM TANAM		TOTAL (Rp)
		I (Rp)	II (Rp)	
1	Penerimaan	103.136.667	151.933.333	255.070.000
2	Total Biaya	37.184.744	43.275.110	80.459.854
3	Pendapataan	65.951.923	108.658.223	174.610.146

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Lampiran : 16 dan 17.

Tabel 23 memperlihatkan bahwa besarnya penerimaan rata-rata petani responden dalam pertahun sebesar Rp. 174.610.146. Sedangkan pendapatan adalah selisih total penerimaan (TR) dengan toal biaya (TC). Pendapatan rata-rata yang diterima petani responden pertahun sebesar Rp. 174.610.146, sedangkan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 80.459.854.

Berdasarkan hasil wawancara dari responden jumlah pendapatan yang di terima petani di pengaruhi oleh jumlah hasil produksi bawang merah dan dipengaruhi oleh fluktuasi harga dimana jika bawang merah terbilang mahal maka akan memberikan pendapatan yang tinggi terhadap petani sedangkan jika bawang merah terbilang murah maka akan memberikan pendapatan yang rendah.



Berikut data-data presentase jumlah responden yang memiliki sumber pendapatan selain sektor pertanian :

Tabel 24. Jenis Pekerjaan Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang 2021

No.	Sumber Pendapatan	Jumlah (org)	Presentase (%)
1.	Sektor Pertanian	25	83,33
2.	Sektor Pertanian + PNS	3	10
3.	Sektor Pertanian + Wiraswasta	2	6,67
Total		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 24 diketahui rata-rata sumber pendapatan petani padi hanya berasal dari sektor pertanian, yaitu sebanyak 28 rumahtangga (83,33%) yang memiliki sumber pendapatan selain sektor pertanian seperti PNS sebanyak 3 rumahtangga (10%), wiraswasta sebanyak 2 orang (6,67%) .

4. Analisis Pendapatan Dari Usahatani Lain (Selain Bawang Merah)

Sumber pendapatan rumahtangga petani tidak hanya berasal dari sektor pertanian bawang merah saja, akan tetapi

ada di antara mereka yang memiliki sumber pendapatan di luar sektor pertanian bawang merah atau pendapatan sampingan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berikut adalah data pendapatan responden di luar sektor pertanian usahatani lain pada musim tanama I dan musim tanam II atau dalam satu tahun.

Tabel 25. Rata-Rata Pendapatan Responden dari Usahatani Lain di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, 2021/ Tahun.

No.	Jenis Usaha	Pendapatan (Rp)	
		MT I	MT II
1.	Ubi jalar	3.925.000	-
3.	Jagung Kuning	3.726.667	3.557.826
4.	Kacang Tanah	656.250	812.500



Jumlah	4.179.500	3.161.000
--------	-----------	-----------

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Lampiran : 18 dan 19.

Ket : MT = Musim Tanam

Berdasarkan Tabel 25 diketahui rata-rata sumber pendapatan petani yang berasal dari luar usahatani lain pada musim tanam I, yaitu pada usahatani ubi jalar rata-ratanya sebesar Rp 3.925.000. usahatani jagung kuning dengan rata-rata Rp 3.726.667 dan rata-rata kacang tanah sebesar Rp 656.250 sehingga jumlah pendapatan usahatani lain yang di terima petani pada musim tanam I sebesar Rp 4.179.500 kemudian pada musim tanam II diketahui rata-rata sumber pendapatan petani yang berasal dari luar usahatani lain yaitu pada musim tanam II yaitu yaitu pada usahatani jagung kuning dengan rata-rata Rp 3.557.826 dan rata-rata kacang tanah sebesar Rp 812.500 sehingga jumlah pendapatan usahatani lain yang di

terima petani pada musim tanam II sebesar Rp 3.161.000.

5. Analisis Pendapatan di Luar Sektor Pertanian

Sumber pendapatan rumahtangga petani tidak hanya berasal dari sektor pertanian saja, akan tetapi ada di antara mereka yang memiliki sumber pendapatan di luar sektor pertanian atau pendapatan sampingan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berikut adalah data pendapatan responden di luar sektor pertanian pada tabel 26.

Tabel 26. Rata-Rata Pendapatan Respoden Usahatani Bawang Merah di Luar Sektor Pertanian di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, 2021/Tahun

No.	Jenis Usaha	Jumlah (Orang)	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
1.	Wiraswasta	2	54.000.000	40
2.	PNS	3	42.000.000	60
Jumlah		5	46.800.000	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Lampiran : 20.



Berdasarkan Tabel 26 diketahui Jumlah pendapatan yang diterima responden dari luar sektor pertanian pertahun adalah Rp 46.800.000. Responden yang mempunyai pekerjaan sampingan di luar sektor pertanian cukup sedikit. Wiraswasta memberikan kontribusi paling besar dalam menyumbangkan pendapatan di luar sektor pertanian. Jumlah responden hanya 5 dari jumlah 30 responden yang mempunyai pekerjaan sampingan atau pendapatan di luar sektor pertanian dan terdapat 25 petani responden yang tidak memiliki sumber tambahan pendapatan dari luar sektor pertanian.

6. Analisis Total Pendapatan RumahTangga Petani Bawang Merah

Total pendapatan rumahtangga responden dalam penelitian ini adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh responden dalam kurun waktu satu bulan dan permusim yang dinyatakan dalam rupiah. Total pendapatan rumahtangga merupakan hasil seluruh pendapatan bersih dari pendapatan usaha tani bawang merah, pendapatan peranian dari luar usahatani bawang merah dan pendapatan dari luar pertanian dapat dilihat dari tabel 27 berikut ini.

Tabel 27. Total Pendapatan Rumahtangga Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang 2021/Musim Tanam I.

No.	Pendapatan (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	≤50.000.000	13	43,33
2.	>50.000.000-100.000.000	10	33,33
3.	>100.000.000	7	23,33
Total		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Pendapatan dari pertanian usahatani lain pada musim tanam I meliputi usahatani ubi jalar, usahatani jagung kuning dan usahatani kacang tanah, pendapatan dari luar pertanian meliputi PNS dan wiraswasta, dan pendapatan dari usahatani bawang merah yang ditambah sehingga dapat diketahui

besarnya total pendapatan yang diterima petani di daerah penelitian.

Berdasarkan tabel 27 menunjukkan total pendapatan rumah tangga responden pada musim tanam I adalah total pendapatan ≤ Rp 50.000.000 sebesar 43,33 % dan > Rp 50.000.000- Rp 100.000.000 sebesar 33,33 % responden dan 23,33%



responden dengan total pendapatan > Rp 100.000.000 dan total pendapatan Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa total pendapatan terbanyak \leq Rp 50.000.000 yaitu sebanyak 13 responden yang berasal dari pendapatan luar usahatani bawang merah, pendapatan di luar pertanian dan

pendapatan usahatani bawang merah dan juga seluruh pendapatan anggota rumah tangga petani yang dijumlahkan.

Tabel 28. Total Pendapatan Rumah tangga Responden Usahatani Bawang Merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang 2021/Musim Tanam II.

No.	Pendapatan (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	$\leq 100.000.000$	16	53,33
2.	$>100.000-200.000.000$	11	36,67
3.	$>200.000.000$	3	10
Total		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Pendapatan dari pertanian usahatani lain pada musim tanam II meliputi usahatani jagung kuning dan usahatani kacang tanah, pendapatan dari luar pertanian meliputi PNS dan wiraswasta, dan pendapatan dari usahatani bawang merah yang ditambah sehingga dapat diketahui besarnya total pendapatan yang diterima petani di daerah penelitian.

Berdasarkan tabel 28 menunjukkan total pendapatan rumah tangga responden pada musim tanam II adalah total pendapatan \leq Rp 100.000.000 sebesar 53,33 % dan total pendapatan > Rp 100.000.000- Rp 200.000.000 sebesar 36,67 % responden dan 10% responden dengan total pendapatan > Rp 200.000.000.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa total pendapatan terbanyak < Rp 100.000.000 sebesar 53,33 % .

7. Analisis Kontribusi Pendapatan Dari Usahatani Bawang Merah Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Petani

Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumbangan dari usahatani bawang merah yang dilakukan di daerah penelitian sebanyak 30 petani yang berprofesi sebagai petani bawang merah.

Usahatani bawang merah di Kelurahan Balla diusahakan oleh para petani untuk memperoleh pendapatan. Selain dari usahatani bawang merah para petani di Kelurahan Balla juga memperoleh

pendapatan dari usaha selain usahatani bawang merah. Pendapatan rumah tangga dari usaha lain diperoleh dari hasil bertani ubi jalar, bertani jagung, bertani kacang tanah, PNS dan wiraswasta, berternak atau lain sebagainya baik yang dikerjakan kepala keluarga maupun anggota keluarga. Pendapatan total rumahtangga disini dapat dihitung dari

pendapatan usahatani bawang merah, Pendapatan pertanian diluar usahatani bawang merah dan Pendapatan diluar usaha tani bawang merah non pertanian.

Tabel 29. Kontribusi Pendapatan Responden Usahatani Bawang Merah Terhadap Pendapatan Rumahtangga Petani Di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, 2021/ Tahun.

No.	Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp)		Kontribusi (%)	
		MT I	MT II	MT I	MT II
1.	Pendapatan Usahatani bawang merah	65.951.923	108.658.223	70,51	80,35
2.	Pendapatan Usahatani Lain	4.179.500	3.161.000	4,63	2,01
3.	Pendapatan diluar pertanian	23.400.000	23.400.000	25,94	14,94
Total		93.531.423	135.219.223	100	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Lampiran : 16,17,18,19 dan 20.

Ket : MT = Musim Tanam

Berdasarkan tabel 29 dapat di simpulkan bahwa total rata –rata pendapatan rumahtangga petani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang pada musim tanam 1 sebesar Rp 65.951.923 dan pada musim tanam II total pendapan rumahtangga petani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka,

Kabupaten Enrekang sebesar Rp 108.658.223 yang berasal dari pendapatan luar usahatani lain, pendapatan di luar pertanian dan pendapatan usahatani bawang merah dan juga seluruh pendapatan anggota rumah tangga petani yang dijumlahkan. Setelah total pendapatan rumah tangga diketahui maka perhitungan kontribusi pendapatan



dari usahatani bawang merah terhadap pendapatan rumah tangga petani dapat dihitung dengan menggunakan analisis statistik sederhana sehingga dapat disimpulkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani bawang merah terhadap pendapatan total rumahtangga petani pada musim tanam I adalah sebesar 70,51 % dan pada musim II sebesar 80,35 %.

Hal ini menunjukkan lebih dari separuh Pendapatan rumah tangga petani berasal dari usah tani bawang merah. Usahatani bawang merah memberikan kontribusi yang tinggi terhadap Pendapatan total rumahtangga petani, dan pendapatan tersebut digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti biaya makan sehari-hari, biaya sekolah anak dan lain sebagainya. , sehingga hipotesis kedua diterima.

6.3. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Dalam Berusahatani Bawang Merah

Usahatani bawang merah merupakan salah satu usaha dibidang pertanian yang cukup menjanjikan. Kelurahan Balla yang merupakan salah satu Kelurahan di Kabupaten Enrekang yang masyarakatnya menjalankan usahatani bawang merah. Petani bawang merah di Kelurahan Balla secara turun

temurun menjalankan usahatani bawang merah dengan alasan usahatani tersebut lebih banyak memberikan sumbangan terhadap pendapatan rumahtangga petani untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga kelangsungan hidup mereka dibandingkan dengan kegiatannya di bidang selain pertanian bawang merah.

Namun tidak semua petani mampu mendapatkan keuntungan yang besar serta mampu mengembangkan usahatani bawang merah tersebut karena setiap usaha itu dapat berkembang atau tidak dipengaruhi oleh faktor yang mendorong dan faktor penghambat yang akan berpengaruh terhadap kemajuan usaha tersebut. Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang dapat diketahui faktor pendorong dan faktor penghambat usahatani bawang merah terhadap pendapatan rumahtangga, sebagai berikut:

a. Faktor pendorong

Faktor pendorong petani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang tertarik untuk menjalankan usahatani bawang merah, antara lain:

Faktor Lingkungan

Tenaga kerja mudah didapatkan.

Ketersediaan Lahan.



Waktu panen bawang merah terbilang cepat.

Ketika menjalankan suatu usaha pastinya banyak faktor-faktor yang mempengaruhi usaha tersebut. Faktor-faktor tersebut dapat berupa hambatan maupun pendukung dalam kelangsungan usaha tersebut. Dalam hal ini yang dibahas di sini merupakan faktor-faktor yang menjadi pendorong dan faktor-faktor yang menjadi penghambat usahatani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Adapun faktor pendorongnya adalah sebagai berikut.

1. Faktor Lingkungan

Dengan keadaan iklim dan tanah yang subur di daerah penelitian menjadi faktor pendorong untuk petani responden dalam berusahatani bawang merah. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti kepada responden berikut ini :

“Saya diuntungkan oleh iklim dan tanah yang subur dengan iklim yang bagus dan tanah yang subur akan menghasilkan bawang merah yang berkualitas bagus” (wawancara dengan Bapak Alling, Bapak Kasim, Bapak Syafar dan Bapak Suardi pada , Jam 10: 30 WITA).

2. Ketersediaan Lahan

Lahan pertanian yang dimiliki sendiri oleh petani tanpa harus menyewa

serta kondisi tanah yang subur dinilai petani bawang merah Kelurahan Balla sangat cocok untuk menjalankan usahanya. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti kepada responden berikut ini:

“Saya diuntungkan oleh lahan yang saya miliki, karena lahan cukup luas dan saya tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk menyewa lahan untuk usaha saya ini” (wawancara dengan Bapak Anis, Bapak Sudarman dan Bapak Suardi pada tanggal 10 September 2021, Jam 10: 30 WITA).

3. Tenaga kerja mudah diperoleh di Kelurahan Balla

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap berjalan atau tidaknya suatu usaha, mudahnya perolehan tenaga kerja di Kelurahan Balla berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

”Saya tidak perlu susah-susah mencari ke kampung sebelah untuk mendapatkan orang yang bisa membantu saya pada saat panen bawang merah, karena tetangga saya banyak yang ingin membantu saya dalam proses pasca panen” (wawancara dengan Bapak Ayu, Bapak Rahim, Bapak Harjono, Bapak Muhidin pada tanggal 10 September 2021, Jam 15:00 WITA).



4. Waktu panen bawang merah terbilang cepat.

Waktu panen bawang merah yang terhitung cepat juga membuat petani tertarik untuk menjalankan usahatani bawang merah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut:

“ Saya tertarik dalam usaha tani bawang merah ini karena cepat panen, sehingga pendapatan terhadap rumah tangga bias terpenuhi (wawancara dengan Bapak Basri, Bapak Rahim, Bapak Harjono, Bapak Muhidin, Bapak Syaharuddin, pada tanggal 11 September 2021, Jam : 10:00 WITA).

b. Faktor penghambat yang dialami petani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang dalam menjalankan usahatani tembakau, antara lain:

Modal usaha masih terbatas.

Irigasi / Air

Fluktuasi harga.

Dalam menjalankan usahatani bawang merah para petani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang juga mengalami kendala dalam menjalankan usahatani tembakau tersebut. Adapun faktor kendala atau penghambatnya adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan modal

Modal merupakan faktor uang paling utama dalam menjalankan suatu usaha, keterbatasan modal dapat di atasi dengan cara petani mengajukan pinjaman pada bank. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang diterima peneliti sebagai berikut:

“Ya saya sangat bingung bagaimana saya memulai usaha ini, penghasilan saya sebagai PNS hanya cukup untuk biaya sehari-hari serta biaya sekolah anak. Sehingga saya harus mengajukan pinjaman ke bank untuk usaha bawang merah ini” (wawancara dengan Bapak Saharuddin dan Bapak Saharuddin pada tanggal 11 September Jam 11 : 00- Selesai Wita).

2. Irigasi / Air

Petani bawang merah kadang terhambat di bagian Air dimana kadang bahan bakar solar atau bensin yang di gunakan untuk menjalankan mesin sulit dan langkah didapatkan dan sebagian responden memiliki lahan yang agak jauh dari lahan usahatani bawang merah sehingga petani bawang merah kadang terhambat dimana air merupakan sumber utama dalam berusaha tani bawang merah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut:



" Kadang kami kesulitan mendapat bahan bakar solar dan bensin yang digunakan untuk menjalankan mesin pompa air untuk menyiram bawang merah kadang demi mendapatkan bahan bakar tersebut kami harus antri di pertamina dengan waktu yang lama kemudian sumber mata air dari lahan usahatani kami agak jauh sehingga kadang terjadi hambatan seperti kerusakan pipa dll. " (wawancara dengan Bapak Harjono, pada tanggal Harjono 12 September 2021 Jam 09 : 30 - Selesai Wita).

3. Fluktuasi Harga

Fluktuasi harga yang tidak menentu juga menjadi faktor penghambat bagi petani bawang merah dimana harga yang tidak menentu membuat keuntungan petani bawang merah juga tidak tetap bahkan dengan harga yang sangat murah membuat petani mengalami kerugian yang sangat banyak. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

"Dengan harga bawang merah yang kadang mahal kadang murah kadang membuat kami mendapat keuntungan yang sangat banyak tapi kadang juga mengalami kerugian yang sangat banyak tapi alhamdulillah musim tanam ini saya mendapat keuntungan yang tinggi beda halnya dengan musim tanam pertama "

(wawancara dengan Bapak Rudi pada tanggal 13 September 2021 Jam : 10.00 – Selesai

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah produksi dan pendapatan yang diperoleh petani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang yaitu rata-rata produksi bawang merah pada musim tanam I sebesar 6.760 kg dan rata-rata jumlah produksi bawang merah pada musim tanam II sebesar 7.650 kg Sedangkan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani bawang merah pada musim tanam I sebesar Rp 65.951.923 dan pada musim tanam II rata-rata pendapatan yang diperoleh petani bawang merah sebesar Rp 108.658.223 dan rata-rata pendapatan yang diterima petani responden pertahun sebesar Rp 174.610.146.



2. Besarnya kontribusi pendapatan usahatani bawang merah terhadap pendapatan total rumahtangga petani pada musim tanam I adalah sebesar 70, 51 % dan pada musim II sebesar 80, 35 %. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh Pendapatan rumah tangga petani berasal dari usahatani bawang merah. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah merupakan sumber pendapatan yang memberikan kontribusi yang tinggi.
3. Faktor-faktor pendorong usahatani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang adalah faktor fisik lingkungan, tenaga kerja mudah didapatkan, ketersediaan lahan dan waktu panen bawang merah terbilang cepat dan faktor penghambat usahatani bawang merah di Kelurahan Balla, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang adalah keterbatasan modal, irigasi/air dan fluktuasi harga.

Saran

Adapun saran-saran penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga bagi masyarakat yang

tidak memiliki pekerjaan sampingan, pemerintah bisa melakukan peningkatan minat wirausaha melalui pemberian modal dan pembinaan bagi rumah tangga dengan bantuan tersebut, usaha yang di jalankan rumah tangga secara ekonomis dapat berkembang dan menguntungkan sehingga pendapatan rumah tangga dapat bertambah. Sementara pembinaan yang dilakukan dapat dalam bentuk peningkatan sikap/mental wirausaha, kualitas manajemen usaha, keuangan dan pemasarannya.

2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar penelitian ini dikembangkan dengan menambah variabel-variabel yang lebih bervariasi yang belum dimasukkan dalam penelitian ini, jumlah responden ditambah agar dapat mewakili masyarakat luas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan banyak terimakasih yang tulus kepada Dr. Irmayani S.P., M.Si, dan Ibu Nurhaedah, S.T., M.Si atas waktu dan kerjasamanya dalam menyusun artikel ini sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel penelitian ini yang berjudul Kontribusi



Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah Terhadap Pendaptan Rumah Tangga Petani Di Kelurahan Balla Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Jurnal J.Hort vol 24, no 3 hal270-271.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim & Diah Retni Dwi Hastuti. 2012. *Model Analisis Ekonomi Pertanian*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Abd. Rahim & Diah Retno Dwi Hastuti. 2008. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya, Jakarta. 204 hal.
- Abraham H. Maslow. 2002. *Motivation and Personality*. Harper & Raw, Publisher.
- Ahmadi.2001.*Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Arikunto, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asmawati, 2018. *Peran Usahatani Bawang Merah dalam Meningkatkan EkonomiKeluarga Petani (Studi Kasus Kecamatan Belo Bima)*.
- Basuki,RS. 2014. *Identifikasi Permasalahan dan Analisis Usahatani Bawang Merah di Daratan Tinggi Pada Musim Hujan di Kabupaten Majalengka*.
- Case &Fair. 2007. *Prinsip – Prinsip Ekonomi*. Jakarta : Erlanga.
- Danil, Moehar. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ekaria, E. 2018. *Kontribusi Usahatani Bawang Merah Terhadap Kondisi*.
- Firani.Ds. 2011.*Metabolisme Karbohidrat : Tinjauan Biokimia dan Patalogis*. Surabaya.
- Gilarso. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : Kanisius.
- Gusti yana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba empat: Jakarta.
- Gumbira, E. dan A. Harizt Intan, 2001.*Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Handayani. 2009. *Modul PelatihanPengintegrasian Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Ke Dalam Sistem Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hasan, 2000.*Teknik Sampling*. Bandung: Alfabeta.
- Hasriyanto,Sofyan.2012.*Kontribusi,Usah atani, Jambu Getas, Pendapatan Rumah Tangga Desa Pagersari*



- Kecamatan Patean dan Strategi Pengembangan.*
- I Gusti Ngurah. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Cetakan Ketiga Denpasar : Astabrata Bali.
- Kasirah, 2007. *Informasi Pemupukan Lahan Pertanian.* Jakarta.
- Marrisa, 2010. *The Analysis of The Income at Some Vegetables Farm at Pidie Regency* Jurnal Agriseip Vol 11 No.2 Fakutlas Pertanian Universitas Syiah Kuala. Darussalam Banda Aceh.
- Masruroh, Ariyani. 2015. *Kontribusi usaha tani tembakau terhadap Pendapatan rumah tangga di desa salamrejo Kecamatan selopampang kabupaten Temanggung jawa tengah.*
- Mubyarto. 2001. *Pengantar Ekonomi pertanian.* Jakarta : LP3ES.
- Mubyarto. 2002. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dan Peranan Ilmu-ilmu Sosial.* Yogyakarta.
- Muhammad Idrus 2013. *Analisis Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah Di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.* Jurnal Economix Volume 1 Nomor 2 Desember 2013.
- Nurmanaf, 2006. *Peranan Sektor Luar Pertanian Terhadap Kesempatan dan Pendapatan di Pedesaan Bebas Lahan Kering.* Jurnal Agri-SosialEkonomi Vol 12, No 3, Hal 54.
- Patong. 1995. *Perencanaan Usaha tani,* Jakarta: Pustaka Presindo.
- Rahayu, E, & Berlian, N. 2000. *Bawang Merah.* Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rahayu & Nur. 2004. *Bawang Merah.* Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahardja dan Manurung. 2004. *Teori Ekonomi Makro,* Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahim, Abd dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2008. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian.* Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sartono. 2009. *Bawang Merah, Bawang Putih, Bawang Bombay.* Intimedia Ciptanusantara. Jakarta Timur. 57 hal.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Makro Ekonomi , Teori Pengantar.* Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekarwati. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 135 hal.
- Soeharjo Patong. 2003. *Sendi-Sendi Pokok Usahatani.* Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.



- Soekarwati. 2013. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Pers. *Sawit di Sumatera Selatan. Jurnal Perairan, Vol 3.*
- Sulistiyono, L. 2004. *Dilema Penggunaan Pestisida Dalam Sistem Pertanian Tanaman Hortikultura di Indonesia*, Institut Pertanian Bogor.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Makroekonomi Modern*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soeharjo. 1973. *Sendi – Sendi Pokok Usahatani*. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor : Bogor.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-douglas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suhartati dan Fathrozi. 2003. *Teori Ekonomi Mikro*, Salemba Empat. Jakarta.
- Syamsuddin. 2019. *Pemberdayaan petani bawang merah terhadap kesejahteraan keluarga Desa Kolai Kabupaten Enrekang*.
- Timbulus . Christiani S. 2014. *Kontribusi usahatani salak terhadap pendapatan keluarga petani di wilayah pangu kecamatan ratahan timur*.
- Zahri, I. 2004. *Distribusi Pendapatan dan Hubungannya dengan Alokasi Tenaga Kerja Petani Plasma PIR Kelapa*